



**El-Umdah:**

***Jurnal Kajian Ilmu Al-Our'an dan Tafsir***

**Vol. 8, No. 1, 2025**

**DOI: 10.20414/elumdah.v8i1.11148**

<https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/el-umdah>

## **SINONIMITAS DALAM AL-QUR'AN**

**(Perbandingan Makna Lafadz 'Alima dan 'Arofa Perspektif al-Zamakhsyari)**

oleh

Muhammad Azhari<sup>1</sup>

**Abstract;** This study examines the meaning of '*alima*' and '*arofa*' contained in the book of tafsir *al-kasysysaf* by al-Zamakhsyari, this study aims to provide new knowledge related to the meaning contained in the verses of '*alima*' and '*arofa*'. With regard to the meaning of '*alima*' and '*arofa*' which means knowing, is a trait that requires an object. So to know and understand it, linguistic analysis is needed. As an approach, the author uses thematic figures, namely, al-Zamakhsyari in the book of tafsir *al-kasysysaf*.

In this research method using qualitative methods with the type of library research. Library research is a study in which all data are in the form of written materials such as books, journals, manuscripts and previous scientific research, which discusses lafadz '*alima*' and '*arofa*' in the book of tafsir *al-kasysysaf* by al-Zamakhsyari with descriptive analysis techniques.

The results of this study indicate that the interpretation of al-Zamakhsyari in explaining the lafadz '*alima*' and '*arofa*' has similarities and differences. The similarities of the two are both "knowing" while the difference is that the lafadz '*alima*' in the text of the Qur'an is usually attributed to Allah SWT which is interpreted as proof that Allah SWT knows everything both before and after, and when the lafadz '*alima*' is attributed to humans, the meaning of knowledge must have an intermediary to be able to know it such as miracles and other wonders, then they will know. While lafadz '*arofa*' in the text of the Qur'an is always attributed specifically to humans, so that they know and understand, there is nothing higher and superior to human knowledge when it is in the side of Allah SWT.

**Keywords:** '*Alima*' dan '*Arofa*', Al-Zamakhsyari, Tafsir *al-Kasysyāf*

---

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji tentang makna '*alima*' dan '*arofa*' yang terdapat dalam kitab tafsir *al-kasysysāf* karangan al-Zamakhsyari, Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan baru terkait makna yang terkandung dalam ayat-ayat '*alima*' dan '*arofa*'. Berknaan dengan makna '*alima*' dan '*arofa*' yang berarti mengetahui, merupakan sifat yang membutuhkan objek. Maka untuk mengetahui dan memahami itu, dibutuhkan analisis kebahasaan. Sebagai pendekatannya penulis menggunakan tematik tokoh yakni, al-Zamakhsyari dalam kitab tafsir *al-kasysysāf*.

Dalam metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan sebuah penelitian yang semua datanya berupa bahan-bahan tertulis seperti buku, jurnal, naskah dan penelitan ilmiah terdahulu, yang membahas tentang lafadz '*alima*' dan '*arofa*' dalam kitab tafsir *al-kasysysāf* karangan al-Zamakhsyari dengan teknik analisis deskriptif.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, penafsiran al-Zamakhsyari dalam menjelaskan lafadz '*alima*' dan '*arofa*' memiliki persamaan dan perbedaan. Adapun persamaan dari keduanya ialah sama-sama "mengetahui" sedangkan perbedaannya adalah lafadz '*alima*' dalam *nash* al-Qur'an biasanya dinisbatkan kepada Allah SWT

yang dimaknai sebagai bukti bahwa Allah SWT Maha Mengetahui segala sesuatu baik sebelum maupun sesudahnya, dan ketika lafadz ‘*alima*’ dinisbatkan kepada manusia, makna pengetahuan itu harus memiliki perantara untuk bisa mengetahuinya seperti adanya mukjizat-mukjizat dan keajaiban-keajaiban lainnya, baru mereka akan mengetahui. Sedangkan lafadz ‘*arofa*’ dalam *nash* al-Qur’an selalu dinisbatkan khusus kepada manusia, agar supaya mereka tau dan paham, tidak ada yang lebih tinggi dan unggul pengetahuan manusia ketika berada di sisi Allah SWT.

**Kata Kunci:** ‘*Alima*’ dan ‘*Arofa*’, Al-Zamakhsyari, Tafsir *al-Kasysyāf*

<sup>1</sup>Universitas KH Abdul Chalim, Mojokerto, [azharymuhammad1234@gmail.com](mailto:azharymuhammad1234@gmail.com)

## A. Pendahuluan

Salah satu keistimewaan al-Qur'an yakni dari segi bahasa dan kalimat-kalimatnya yang singkat, padat dan mempunyai arti yang luas. Bahasa al-Qur'an mengandung makna dan nilai yang tinggi serta saling berkaitan, saling mengisi antara ayat satu dengan yang lainnya, al-Qur'an juga banyak memuat konsep-konsep yang tidak hanya mengandung satu arti. Kadang kala al-Qur'an memberi banyak makna dan bahkan memberi makna baru dalam bahasa arab.<sup>1</sup>

Di samping itu, mengenai kadar kemukjizatan al-Qur'an para ulama' berbeda pendapat. Diantaranya golongan mu'tazilah berpendapat bahwa, kemukjizatan al-Qur'an bukan sebagian, atau setiap surahnya secara lengkap. Sebagian ulama salafiyah berpendapat bahwa, kemukjizatan al-Qur'an cukup satu ayat atau beberapa ayat sudah merupakan mukjizat.<sup>2</sup> Manṅa Khalil berpendapat bahwa kemukjizatan al-Qur'an mencakup kemukjizatan bahasa, *ilmiyah* dan *tasyri*.<sup>3</sup>

Terlepas dari perbedaan ulama dalam mengidentifikasi aspek-aspek kemukjizatan al-Qur'an, mereka semua sepakat untuk memasukkan aspek bahasa menjadi bagian dari aspek kemukjizatan yang terkandung dalam al-Qur'an. Kesepakatan tersebut adalah bukti nyata bahwasanya aspek bahasa merupakan aspek yang terkandung di dalam tantangan untuk mendatangkan semisal al-Qur'an yang merupakan aspek terdepan, terjelas dan terpenting dibandingkan dengan aspek-aspek lain, hukum, sejarah, ilmu pengetahuan dan lainnya.<sup>4</sup> Dalam al-Qur'an terdapat juga ayat-ayat *Muḥkam*, *Mutasyābih*, *Muṭlaq*, *Muqayyad*, *'ām*, *Khaṣ al-Wujūh an-Naẓair*, *Mutarādif* dan lain sebagainya. Oleh karenanya ayat al-Qur'an sangat perlu untuk ditafsirkan agar mudah dipahami oleh kalangan manusia.<sup>5</sup>

Dalam bahasa arab banyak ragam kosa kata yang mempunyai makna yang sama. Kata yang mempunyai makna yang sama dalam ilmu bahasa (linguistik) di sebut dengan

---

<sup>1</sup> Sugeng Sugiono, *Lisan dan Kalam Kajian Semantik al-Qur'an* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press), 2009

<sup>2</sup> Fathurrahman Rauf, "I'jaz al-Qur'an al-Lughawi" *Jurnal al-Turas*, Vol. 12 No. 3 (September 2006).

<sup>3</sup> Manna' Khalil Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'a* (Jakarta: Pustaka litera antar Nusa 2001).

<sup>4</sup> Yusuf Baihaqi, *Aspek Bahasa (Sebuah Bukti Kemukjizatan al-Qur'an)* (IAIN Raden Intan Lampung) Maret 2012.

<sup>5</sup> Siti Azda Zahrotul Fuadiah, *Sinonimitas Dalam al-Qur'an (Kajian Semantik Lafadz Ja'ala Dan Khalaqā)* (Mojokerto: Institut KH. Abdul Chalim, 2021) hal. 1

sinonimitas, yang dalam bahasa arab disebut dengan *al-tarāduf* (الترادف).<sup>6</sup> *Tarāduf* merupakan bentuk *isim masdar* dari kata *Tarādafa, Yatarādafu, Tarādufan* yang memiliki arti *al-Tatabu* (saling mengikuti).<sup>7</sup> Menurut Fakhr al-Dīn al-Rāzi *tarāduf* ialah beberapa kata yang mempunyai makna yang sama. Sedangkan menurut Emil Badi' Ya'qub di dalam kitabnya *Fiqh al Lughah al-Arābiyyah Wa Khaṣa'ishuḥa*, *tarāduf* ialah dua buah kata atau lebih yang berbeda lafadnya, tetapi mempunyai makna yang sama.<sup>8</sup> Dapat disimpulkan bahwa *tarāduf* adalah kumpulan beberapa kata yang mempunyai arti yang sama.

Namun keberadaan *tarāduf* dalam al-Qur'an menjadi perbincangan para ulama, karena tidak semua ulama *pro* dengan adanya sinonimitas. Adapun tokoh ulama yang sepakat dengan adanya *tarāduf* dalam al-Qur'an yakni Imam Sibawaih, seorang pakar tata bahasa Arab yang mengkaji tentang kaidah-kaidah bahasa Arab, yang berjudul "*al-Kitāb*". Ia berpendapat bahwa, dalam bahasa Arab setidaknya ada tiga bentuk kata. *Pertama* kata yang berbeda karena maknanya juga berbeda, *kedua* kata yang lafadznya berbeda namun memiliki satu makna, *ketiga* satu kata sedangkan maknanya berbeda-beda.<sup>9</sup> Sejalan dengan pendapat Imam Sibawaih, Fakhr al-Dīn al-Rāzi menganggap bahwa, terjadinya dua kalimat atau lebih untuk satu makna disebabkan oleh sudut pandang yang berbeda, dari segi zat dan segi sifat yang ada dalam zat tersebut, seperti kata *al-Saif* dan kata *al-Ṣarim*. Kata *al-Saif* menunjukkan zat itu sendiri yakni pedang, sementara *al-Ṣarim* menunjukkan pedang dari segi sifatnya yakni tajam.<sup>10</sup> Imam al-Suyūṭi berpandangan *tarāduf* adalah dua kata yang memiliki arti yang serupa atau berdekatan.<sup>11</sup>

Sedangkan ulama yang menolak dengan adanya *tarāduf* yakni Abū al-Abbās al-Ṣa'labi. Ia mengatakan bahwa tidak mungkin ada dua kata yang berbeda memiliki satu

---

<sup>6</sup> Yudiansyah, *Sinonim Kata Berpikir Dalam Al-Qur'an* (Skripsi Universitas Islam Negeri Jakarta, 2010), hal. 29

<sup>7</sup> Iskandar, "Kontroversi Kaidah Taraduf Dalam Al-Qur'an" *Jurnal Semiotika-Q* Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Vol 1, No 2, (Desembaer 2021) 133-134

<sup>8</sup> Emil Badi' Ya'qub, *Mausu'ah 'Ulum al-Lughah al-'Arabiyah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2006), hal. 269

<sup>9</sup> Ramadhan Abd al-Tawwab, *Fushul fi fiqh al-Lughah*, (Kairo: Khanji, 1999), hal. 308

<sup>10</sup> Ahmad Muktar Umar, *Ilm al-Dilalah*, (Mesir; 'Alam al-Kutub, 2009), hal. 217

<sup>11</sup> Jalaludin Abdurrahman, al Suyuti, *al Muzhir*, (Kairo: Maktabah Dar al-Turats,t.th), hal. 403

makna.<sup>12</sup> Sedangkan menurut Abū Hilāl al-‘Asykarī dalam karya kitabnya yang berjudul “*al Furūq fī al Lughah*”, menjelaskan bahwa setiap lafadz menunjukkan satu makna. Jika dalam satu lafadz telah menunjukkan satu makna dan sudah dapat dipahami maka, kata kedua dan kata ketiga menjadi sia-sia (*fudlah*).<sup>13</sup> Maka dapat disimpulkan bahwa, setiap kata ataupun lafadz dalam al-Qur’an memiliki makna dan arti masing-masing yang berbeda-beda.

Seorang pakar tafsir asal Indonesia M. Quraish Shihab juga menolak keberadaan *tarāduf* dalam al-Qur’an. Ia menjelaskan bahwa *tarāduf* ialah, tidak ada dua kata yang berbeda, kecuali ada perbedaan maknanya. Jangankan akar katanya yang berbeda, yang sama akarnya dan hanya menambah satu huruf sudah mempunyai arti yang berbeda, seperti kata *rahmān* dan *rahīm*, *aḥmarā* dan *iḥmarā*. Maka pasti terdapat perbedaan makna di antara keduanya.<sup>14</sup>

Salah satu mufassir yang fokus kajiannya dalam aspek *lughāwi* serta *i’tizālī* yakni, Abū al-Qāsim Maḥmūd ibn Umar Al-Zamakhshari.<sup>15</sup> Dalam kajian bahasanya, al-Zamakhshari tidak membatasi pada satu aspek bahasa saja, akan tetapi sama halnya dengan para pakar bahasa arab sebelumnya yang dapat di tinjau dari segi *al-Aswat* (fonologi), *s}arf* (morfologi), *nah}w* (sintaksis), maupun makna semantik dan *Mu’jāmi* (leksikologi).<sup>16</sup> Kemudian ia juga memasukkan ragam *qira’at*, serta kaidah-kaidah ilmu bahasa arab lainnya (secara *tahlili*). Lalu beliau menafsirkan ayat dengan mengacu pendapat tertentu dan membantah penafsiran yang dianggap tidak tepat.<sup>17</sup>

Dalam kitab tafsir *al-Kasysyāf* karangan al-Zamakhshari, yang merupakan salah satu kitab yang menekankan pada corak kebahasaan (*lughāwi*), dan juga sebagai metode pendekatan dalam melakukan penafsiran. Al-Zamakhshari juga menampilkan dasar-dasar studi kebahasaan dan balagh, sehingga akan di temukan penjelasan secara

---

<sup>12</sup> Abdul al-Malik bin Muhammad Abū Manshur al-Tṣa’labi, *Majalis al-Tsa’lab*, (Kairo: Dar al-Ma’arif, t. th).

<sup>13</sup> Ahmad Muktar Umar, *Ilm al-Dilalah*,...Hal 218.

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Jakarta:Lentera Hati, 2013), hal 124

<sup>15</sup> Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur’an* (Yogyakarta: Adab Press, 2014), hal. 92

<sup>16</sup> M. Agus Yusron”Orientasi Semantik al-Zamakhshari (Kajian Penafsiran Makna Ayat Kalam dan Ayat Ahkam”. *Jurnal Tafakkur*, Vol. 1 No. 2, (April 2021).

<sup>17</sup> Muhammad Rafi, *Biografi al-Zamakhshari: Sang Kreator Kitab tafsir al-Kasysyāf* Tafsiralquran.id, <https://tafsiralquran.Id/biografi-dan-kitab-tafsir-al-zamakhshari-yang-fenomenal-al-kasysyaf/amp/>, diakses 29 februari 2024 2020

panjang lebar tentang asal kata dan perbandingan dengan lafadz yang satu dengan lafadz lainnya. Selain itu juga beliau melakukan kritik bahasa atas kata-kata tertentu. Salah satu yang menjadi pusat perhatian banyak kalangan tentang kitab ini ialah, penjelasan tentang sisi keindahan, balaghah, yang mana orang-orang arab merasa tidak mampu untuk menandinginya walaupun tidak sampai satu surat.<sup>18</sup>

Berdasarkan pandangan di atas, sesuai dengan paham yang dianutnya, Imam Zamakhsyari dalam karya kitab tafsirnya *al-Kasysyāf* cenderung membahas tentang aspek kebahasaan (*lughāwī*), sastra arab dan kaidah-kaidah bahasa lainnya. Sehingga peneliti tertarik untuk mengungkap makna ayat al-Qur'an secara tekstual maupun kontekstual. Dengan melihat sudut pandang semantik kata-kata dalam al-Qur'an yang menyimpan rahasia yang rumit sehingga menimbulkan banyak perbedaan makna.

Adapun urgensi dari penelitian ini adalah, ingin mengetahui perbedaan dan persamaan (sinonimitas) makna lafadz 'Alima dan 'Arofa perspektif al-Zamakhsyari. Oleh karenanya sangat perlu untuk mempelajari dan mengkaji lebih mendalam mengenai hal tersebut. Agar dapat mengetahui dan memahami lafadz tersebut di dalam al-Qur'an. Ada banyak metode yang dapat digunakan untuk mengkaji *tarāduf* dalam al-Qur'an. Salah satunya menggunakan pendekatan semantik al-Quran al-Zamakhsyari.

## B. Pembahasan

### 1. Biografi Imam al-Zamakhsyari

Al-Zamakhsyari bernama lengkap Abū al-Qāsim Maḥmūd bin Umar bin Muhammad bin Umar al-Khuwārizmī al-Zamakhsyari al-Hanafi al-Mu'tazili. Ia lahir di sebuah tempat bernama Zamakhsyar sebuah kota kecil di Khwarizmi yang terletak di daerah Khurasan Turkistan, pada hari Rabu, 27 Rajab 467 H, bertepatan dengan 18 Maret 1075 M.<sup>19</sup> Pada masa pemerintahan sultan Jalāl al-Dīn Abī al-Fath Maliksyah dan perdana mentrinya Nizam a-Mulk, yang terkenal aktif dalam

---

<sup>18</sup> Aman Bahri Harapan, "Wajah Qira'at dalam al-Qur'an Q.S. al-Baqarah menurut Tafsir al-Kasysyāf karya al-Zamakhsyari" (*Skripsi* UIN SUSKA Riau 2017), hal. 45.

<sup>19</sup> Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an* (Yogyakarta: Adab Press, 2014), hal. 92

pengembangan keilmuan serta memiliki kelompok yang terkenal maju dan banyak dihadiri oleh ilmuwan dari berbagai kalangan.<sup>20</sup>

Sementara itu, pendidikan Zamakhsyari dimulai dari gembelangan orang tuanya. Ayah al-Zamakhsyari merupakan tokoh agamawan yang ahli dalam bidang ilmu dan sastra. Sehingga tidak heran ketika al-Zamakhsyari merupakan tokoh intelektual yang cukup dikenal, karena diajarkan langsung oleh ayahnya. Tetapi, diduga ayahnya terlibat konflik politik dengan penguasa saat itu, ayahnya dimasukkan ke dalam penjara dan meninggal karena mengalami penyiksaan didalam penjara. Sedangkan ibunya seorang yang lemah lembut dan penuh kasih sayang.<sup>21</sup>

Di kisahkan ketika al-Zamakhsyari ketika waktu masih kanak-kanak, ia menangkap seekor burung. lalu di ikatkannya dengan sehelai benang, tiba-tiba burung itu lepas dari tangannya dan didapatinya burung itu masuk ke dalam lubang. Kemudian ia menariknya keluar dan kaki burung tersebut dalam keadaan patah. Melihat keadaan tersebut, ibunya sangat sedih dan mengatakan kepadanya: “Nanti Allah akan memotong kakimu sebagaimana engkau telah memotong kaki burung itu”.<sup>22</sup>

Setelah di usia remaja, al-Zamakhsyari mulai meninggalkan desanya untuk pergi merantau menuntut ilmu ke Bukhara'. Pada saat itu, menjadi pusat kegiatan ilmu dan terkenal dengan para sastrawannya. Ia mempelajari hadis dari berbagai macam ulama, seperti Abū Mansūr Nasr al-Hāriṣī, Abū Sa'ad al-Saqafi dan Abū Al-Khaṭṭāb ibn Abū al-Batr. Dan ia juga mempelajari sastra dari Abū ali al-Hasan ibn al-Muzfir al-Naisabūrī.<sup>23</sup>

Al-Zamakhsyari digelari *Jārullāh* (tetangga Allah), karena lamanya bermukim di Makkah. Ia dikenal sebagai seorang ulama besar dengan khazanah keilmuan yang

---

<sup>20</sup> Riza Diah Ningsih, Sitty lailania Abroriyah, *Studi Kitab Tafsir al-Kasysyaf Karya al-Zamakhsyari*, (Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2020), hal 3.

<sup>21</sup> Muhammad Alwi Abdussalam, *Al-Dakhil Fī al-Tafsir (Studi Tafsir al-Kasysyaf)*, (UIN Syarif Hidayatullah, 2020), hal. 35.

<sup>22</sup> Rizqa Amelia, “*Studi metode Tafsir al-Kasysyaf ‘an-Haqāiq Ghawamīdh al-Tanzil wa ‘Uyun al-Aqāwil fi Wujūh al-Ta’wil, karya Imam al-Zamakhsyari*”, (Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, 2023) hal. 8

<sup>23</sup> Saifullah Rusmin dkk. “Penafsiran-Penafsiran al-Zamakhsyari Tentang Teologi Dalam Tafsir *al-Kasysyaf*,” *Jurnal Diskursus Islam* Vol. 5, no.1 (Agustus, 2017). Hal. 124.

kaya. Beragam gelar yang diberi oleh masyarakat dan rekan sejawatnya, antara lain: *Fakhr Khuwārazmī* (tokoh kebanggaan khwarazmi), al-Imām *al-‘Allāmah* (penghulu para imam), *al-Bahr al-Fahhāmah* (samudra ilmu), imām *al-Mufasssīrīn* (imam para mufasssir), dan *Raʿīs al-Lugawīyyīn* (pemimpin pakar bahasa).<sup>24</sup>

Dalam perjalanannya al-Zamakhsyari juga melanjutkan keilmuan intelektualnya ke kota makkah hingga diakhir hayatnya, ia menyusun kitab Tafsir *al-Kasysyāf ‘an Haqāiq Ghawamīdh al-Tanzil wa ‘Uyun al-Aqāwil fī Wujūh al-Ta’wil*. Al-Zamakhsyari wafat pada tahun 538 H, di Jurjaniyah wilayah Khawarizmi, setelah kembali dari mekkah. Ia dikenal sebagai ulama dan imam besar dalam bidang bahasa dan retorika. Hal tersebut tercerminkan dari karya tafsirnya yang memiliki banyak aspek gramatikal. tidak hanya ahli dalam bahasa Arab, tetapi juga ahli dalam ilmu lainnya, seperti Hadis, Tafsir, Gramatika bahasa, Retorika, Filologi dan Seni deklamasi.<sup>25</sup>

Imam al-Zamakhsyari terkenal dengan karangannya yang sangat banyak, baik dari ilmu Tafsir, Hadist, *Nahwu*, *Balaqah*, ilmu *Bayan*, Fiqh, Sejarah dan lain-lain. Tercatat ada beberapa kitab karangannya yakni: *Al-Ajnās al-Lugoh*, *Al-Asmāfi al-Lugoh*, *Al-Ashol*, *Al-Amāli fī an-Nahwi*, *Asāsu al-Balāghoh fī al-lugoh*, *Atwāq Azāhab fī al-Mawāiz*, *A’jab al-‘ajab fī syarhi lāmiyati al-‘Arobi*, *Tasliyah aḍḍōir*, dan masih banyak lagi.

## 2. Kitab Tafsir *al-Kasysyāf*

Adapun yang melatar belakangi adanya kitab tafsir *al-Kasysyāf* ini, didorong oleh beberapa faktor. Diantaranya ialah, dorongan dari para murid al-Zamakhsyari dan ulama-ulama dari suatu kelompok yang menamakan dirinya dengan, “*al-Fi’ah al-Najiyah al-Adliyah*” atau kaum Mu’tazilah. Pada saat itu membutuhkan penafsiran ayat dari sudut pandang kebahasaan. Hal ini sebagaimana diungkapkan sendiri dalam *muqoddimah* tafsirnya sebagai berikut:

---

<sup>24</sup>Muhammad Rafi, “*Biografi al-Zamakhsyari: Sang Kreator Kitab Tafsir al-Kasysyāf*” <https://tafsiralquran.id/biografi-dan-kitab-tafsir-al-zamakhsyari-yang-fenomenal-al-kasysyaf/amp/>, diakses 29 februari 2024 2020.

<sup>25</sup> Azali Wardha Aziz, “Al-Dakhil dalam Tafsir *al-Kasysyāf* karya al-Zamakhsyari”, *Jurnal Ilmu al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 8 NO. 1, (Januari-Juni 2023), hal. 32



“Sesungguhnya telah datang kepadaku sahabat-sahabatku dari golongan orang-orang yang mulia, selamat dan adil. Mereka menguasai ilmu bahasa Arab dan Tauhid. Sewaktu mereka datang kepadaku untuk menafsirkan suatu ayat. Aku menjelaskan kandungan- kandungan ayat tersebut yang masih ghaib atau tertutup, dan mereka pun menyatakan kekagumannya atas diriku. Saat itu pula mereka memintaku untuk membuat suatu karya yang berisi pokok-pokok penjelasan al-Qur’an, serta mengajarkannya kepada mereka sekumpulan hakikat-hakikat turunnya al-Qur’an dan pandangan-pandangan yang esensial dalam segi pentakwilan. Pada mulanya aku tidak bersedia, kemudian mereka tetap bersi keras meminta, bahkan mereka datang kembali beserta tokoh-tokoh agama *Ahl al-‘Adl wa al-Tauhid*. Dan mendorongku bersedia, karena aku sadar mereka meminta sesuatu yang sesuatu itu wajib aku turuti, karena melibatkan diri pada sesuatu (yang mereka minta) itu hukumnya *fardu ‘ain*. Dimana pada waktu itu situasi dan kondisi (negeri) sedang kacau, dan lemahnya tokoh-tokoh ulama, serta jarangny orang menguasai bermacam-macam keilmuan, apalagi berbicara tentang penguasaan ilmu *Bayān* dan ilmu *Badi*”<sup>26</sup>

Dari dorongan tersebut al-Zamakhsyari menulis kitab tafsir dan meminta kepada mereka untuk didektekan mengenai *fawatih al-Suwar* dan beberapa pembahasan tentang hakikat-hakikat. Al-Zamakhsyari berhasil menyelesaikan penulisan tafsirnya dalam waktu kurang lebih 30 bulan. Selesai pada hari senin, 23 Rabi’ul Akhir 528 H, yang terdiri dari 4 jilid. Penafsiran yang ditempuh al-Zamakhsyari dalam karyanya ini sangat menarik, karena uraiannya singkat tapi jelas. Sehingga para ulama Mu’tazilah mengusulkan agar tarfsir tersebut di presentasikan pada ulama Mu’tazilah dan mengusulkan agar penafsiran dilakukan dengan corak *I’tiqodi* yang lebih condong pada corak *i’tizali*.<sup>27</sup>

Imam al-Zamakhsyari memiliki keunikan yang berbeda dari mufasir sebelumnya, sezamannya, dan sesudahnya. Keunikan tersebut berhubungan dengan pendapatnya tentang rahasia-rahasia *balagah* yang terkandung dalam al-Qur’an. Ia

---

<sup>26</sup> Abi Qāsim Jārullah Maḥmūd bin Umar al-Zamakhsyari al-Kwārizmi, *Tafsir al-Kasysyāf*,... Jilid I, hal. 9

<sup>27</sup> Lenni Lestari, “Konsep keadilan dan Indeterminasi menurut al-Zamakhsyari,...33

menyuguhkan kepada masyarakat sebuah kitab tafsir besar yang tidak ada persamaannya. Sebagai bukti kecerdasan dan kepahaman dalam mengungkapkan isyarat-isyarat makna ayat, dalam mendukung paham Mu'tazilah serta menolak atas lawan-lawannya.<sup>28</sup>

Ada beberapa macam sistematika penulisan dalam kitab *al-Kasysyāf* yakni:

- a. Tafsir *al-Kasysyāf* disusun dengan menggunakan *tartīb mushafī* yakni, susunan berdasarkan urutan surah dan ayat dalam mushaf *Utsmani* (dimulai QS. *al-Fātihah* [1] sampai dengan QS. *al-Nās* [114]) dan setiap surahnya terdapat *basmalah* kecuali pada surah al-Taubah.<sup>29</sup>
- b. Selain itu dari segi aspek balagoh, nahwu atau gramatikal juga sangat kental disebutkan dalam tafsirnya (QS. al-Baqarah: [2]: 23)

وان كنتم في ريب مما نزلنا علي عبدنا فاتوا بسورة من مثله وادعوا شهداءكم من دون الله ان كنتم صادقين

Artinya:

“Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Qur’an yang kami wahyu kan kepada hamba kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal al-Qur’an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar” (QS. al-Baqarah: [2]: 23)

Menurut al-Zamakhsyari, seperti contoh yang sudah dikemukakan di atas, kembalinya *dhomir* (kata ganti) *hi* pada kata *mis}li-hi*, adalah pada kata *manazzalna* atau pada kata ‘*abdina*, tetapi yang lebih kuat *dhomir* itu kembali pada kata *ma nazzalna*, sesuai dengan maksud ayat tersebut, sebab yang dibicarakan dalam ayat tersebut adalah al-Qur’an, bukan Nabi Muhammad<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Ma'mun Mu'min, “Pandangan Imam al-Zamakhsyari tentang kalam Allah al-Qur’an”, *Jurnal Fikrah*, Vol. 1 No, 2 (Juli-Desember 2013), hal. 367

<sup>29</sup> Abi Qāsim Jārullah Maḥmūd bin Umar al-Zamakhsyari al-Kwārizmi, *Tafsir al-Kasysyāf*,... Jilid IV, hal. 25

<sup>30</sup> Abi Qāsim Jārullah Maḥmūd bin Umar al-Zamakhsyari al-Kwārizmi, *Tafsir al-Kasysyāf*,... Jilid I, hal. 242

- c. Disebutkan *Makkiyah* dan *Madaniyyah* surat yang dibahas, kemudian disebutkan sinonim nama surat, contoh pada surat *al-Fatihah*

سورة فاتحة الكتاب مكيه  
وقيل : مكية ومدنية انها نزلت بمكة مرة وبالمدينة اخرى وتسمى ام القران لاشتغالها على المعاني التي في القران من الثناء  
علي الله تعالي بما هو اهله, ومن التعبد با الامر والنهي, ومن الوعد والوعيد.  
وسورة الكنز والوا فيه لذلك.  
وسورة الحمد والمثاني لانه تثنى في كل ركعة.  
وسورة الصلاة لانها تكون فاضلة او مجزئه بقراءتها.  
وسورة الشفاء والشافيه. وهي سبع ايات بالاتفاق, الا ان منهم من عد انعمت عليهم دون التسمية, ومنهم من مذهبه علي  
العكس.<sup>31</sup>

- d. Selanjutnya al-Zamakhsyari terkadang menggunakan metode dialog. Yakni ketika al-Zamakhsyari akan menjelaskan suatu kata, kalimat dan kandungan ayat, ia selalu menggunakan kata *in-qultu* yang berarti “jika engkau bertanya”. Hal ini menunjukkan bahwa ia seolah-olah sedang berdialog dengan seseorang. Kemudian ia menjelaskan makna kata itu dengan ungkapan *qultu* yang berarti “saya menjawab”. Sebagai contoh مالک يوم الدين

ان قلت: ماهذه الاضافة؟ قلت هي اضافة اسم الفاعل الى الظرف علي طريق الاتساع, مجرى المفعول به كقولهم :  
ياسارق الليلة اهل الدار والمعني علي الظرف فيه, ومعناه : مالک الامر كله في يوم الدين<sup>32</sup>

- e. Adanya syair-syair Arab yang terdapat dalam tafsir *al-Kasysyāf*, merupakan salah satu unsur penopang yang digunakan oleh al-Zamakhsyari untuk mendukung analisisnya dari aspek kebahasaan dan penggunaan kata-kata tersebut pada masa sebelum dan semasa turunnya al-Qur’an, yang ditampilkan dan di nukilkan dari berbagai rujukan yang berkaitan dengan sastra. Contoh pada lafadz *Basmalah*:

بسم الذي في كل سورة سمه # قد وردت علي طريق تعلمه  
ارسل فيها بازالا يقرمه # فهو بما ينحوطريقا يعلمه<sup>33</sup>

<sup>31</sup> Abi Qāsim Jārullah Maḥmūd bin Umar al-Zamakhsyari al-Kwārizmi, *Tafsir al-Kasysyāf*... Jilid I, hal.16

<sup>32</sup> Abi Qāsim Jārullah Maḥmūd bin Umar al-Zamakhsyari al-Kwārizmi, *Tafsir al-Kasysyāf*... Jilid I, hal. 22

<sup>33</sup> Abi Qāsim Jārullah Maḥmūd bin Umar al-Zamakhsyari al-Kwārizmi, *Tafsir al-Kasysyāf*... Jilid I, hal. 14

- f. Ungkapan yang singkat yaitu *fi al-hadist* (yang berarti “didalam hadist disebutkan”). Ungkapan tersebut digambarkan bahwa hadist yang digunakannya dapat mengandung hadist dari berbagai perawi, al-Bukhari, Muslim atau perawi lainnya.
- g. Kemudian menyebutkan makna mufradat terlebih dahulu sebelum menafsirkan. Contoh pada kata *al-Rahmān* dan *al-Rahīm* dalam surah *al-Fatihah*:

(الرحمن) فعلان من رحم, كغضبان وسكران, من غضب وسكر, وكذلك الرحيم فعيل منه, كمريض وسقيم, من مرض

وسقم وفي (الرحمن) من المبالغة ما ليس في (الحميم) , ولذلك قالوا: رحمن الدنيا والآخره, ورحيم الدنيا, ويقولون: ان

الزيادة في البناء لزيادة المعنى<sup>34</sup>

- h. Al-Zamakhsyari juga, terlebih dahulu menuliskan ayat al-Qur’an kemudian menggunakan pemikiran rasional yang di dukung oleh dalil *naqli*. Al-Zamakhsyari memulai penafsirannya dengan mengemukakan pemikiran rasional yang didukung dengan dalil-dalil dari riwayat (hadist) atau ayat al-Qur’an, baik yang berhubungan dengan *sabāb al nuzūl* suatu ayat atau dalam hal penafsiran ayat. Kalau ada riwayat yang mendukung penafsirannya ia akan mengambalnya dan kalau tidak ada riwayat, ia akan tetap melakukan penafsirannya.<sup>35</sup>

### 3. Lafadz ‘Alima dalam al-Qur’an

Di dalam al-Qur’an lafaz *‘alima* disebutkan berulang kali dan memiliki makna lafaz yang bersifat umum. Pada lafaz *‘alima* juga terdapat berbagai macam derivasi dalam al-Qur’an. Adapun lafaz *‘alima* dan derivasinya disebutkan sebanyak 854 kali dalam al-Qur’an. Dan terdapat hampir di semua surah dalam al-Qur’an.<sup>36</sup> Berikut beberapa lafaz *‘alima* dalam al-Qur’an yakni sebagai berikut:

<sup>34</sup> Abi Qāsim Jārullah Maḥmūd bin Umar al-Zamakhsyari al-Kwārizmi, *Tafsir al-Kasysyāf*... Jilid I, hal. 16

<sup>35</sup> Avin al-Fiyah, *Kajian Kitab al-Kasysyaf karya al-Zamakhsyar* ,... hal. 61

<sup>36</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *kitab al-Mu’jam al-Mufaḥros Li-Alfādzil Qur’ān al-Karīm*, (Darul Qur’ān), 1364 H.

- a. Lafadz ‘alima dalam QS. al-Baqarah [2]: 60 tentang mengetahui tiap-tiap suku, masing-masing tempat minum mereka (Nabi Musa ketika membagi bani Israil menjadi 12 kelompok atau suku-suku).

وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ ۖ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ ۖ فَانفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۗ قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَهُمْ ۗ كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْتَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Artinya:

“Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu". lalu memancarlah dari padanya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah rezki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan.”<sup>37</sup>

- b. Lafadz ‘alima dalam QS. Al-Baqarah [2]: 187 tentang Allah yang Maha Mengetahui, bahwasanya hambanya tidak dapat menahan nafsu.

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَائِكُمْ ۚ هُنَّ لِبَاسٍ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ ۗ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ ۗ فَالْعَنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ

Artinya:

“Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi ma'af kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan Makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, Yaitu fajar. kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu”<sup>38</sup>

- c. Lafadz ‘alima dalam QS. Al-Baqarah [2]: 235, tentang Allah Maha Mengetahui, hati hambanya yang suka dan ingin meminang wanita-wanita

<sup>37</sup> Tafsir Kemenag RI, QS. Al-Baqarah [2] : 60

<sup>38</sup> Tafsir Kemenag RI QS. Al-Baqarah [2] : 187

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ يَعْلَمُ اللَّهُ أَنْكُمْ سَتَدَكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُؤَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا وَلَا تَعْرِمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّى يَبْلُغَ الْكِتَابَ أَجَلَهُوَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُوَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ عَلِيمٌ ۝

Artinya:

“Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu[148] dengan sindiran[149] atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu Mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) Perkataan yang ma'ruf[150]. Dan janganlah kamu ber'azam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis 'iddahnya. dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; Maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun”.<sup>39</sup>

- d. Lafadz ‘alima dalam QS. al-A’rāf [7] 160, tentang tiap-tiap suku, masing-masing mengetahui tempat minum mereka (Nabi Musa yang membagi bani Israil mejadi 12 kelompok atau suku-suku).

وَقَطَّعْنَاهُمْ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أُمَمًا وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ إِذِ اسْتَسْقَمَهُ قَوْمُهُ أَنْ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْبَجَسَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَشْرِبَهُمْ وَظَلَّلْنَا عَلَيْهِمُ الْعَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْهِمُ الْمَنَّاءَ وَالسَّلْوَىٰ كُلُّوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Artinya:

“Dan mereka kami bagi menjadi dua belas suku yang masing-masingnya berjumlah besar dan kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu!". Maka memancarlah dari padanya duabelas mata air. Sesungguhnya tiap-tiap suku mengetahui tempat minum masing-masing. dan Kami naungkan awan di atas mereka dan Kami turunkan kepada mereka manna dan salwa[576]. (kami berfirman): "Makanlah yang baik-baik dari apa yang telah kami rezkikan kepadamu". mereka tidak menganiaya kami, tapi merekalah yang selalu menganiaya dirinya sendiri”.<sup>40</sup>

<sup>39</sup> Tafsir Kemenag RI, QS. Al-Baqarah [2] : 235

<sup>40</sup> Tafsir Kemenag RI, QS. al-A’rāf [7] :160

- e. Lafadz ‘alima dalam QS. al-Anfāl [8] : 23, tentang Allah Maha Mengetahui dampak baik dan buruk seseorang hambanya.

وَلَوْ عَلِمَ اللَّهُ فِيهِمْ خَيْرًا لَأَسْمَعَهُمْ وَلَوْ أَسْمَعَهُمْ لَتَوَلَّوْا وَهُمْ مُعْرِضُونَ

Artinya:

“Kalau Sekiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar. dan Jikalau Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka pasti berpaling juga, sedang mereka memalingkan diri (dari apa yang mereka dengar itu)”<sup>41</sup>

- f. Lafadz ‘alima dalam QS. al-Anfāl [8]: 66, tentang Allah Maha Mengetahui, kelemahan hambanya.

الَّذِينَ هَفَّفَ اللَّهُ عَنْكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا فَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ أَلْفٌ

يَغْلِبُوا أَلْفَيْنِ بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya:

“Sekarang Allah telah meringankan kepadamu dan Dia telah mengetahui bahwa padamu ada kelemahan. Maka jika ada diantaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang kafir; dan jika diantaramu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ribu orang, dengan seizin Allah. dan Allah beserta orang-orang yang sabar”<sup>42</sup>

- g. Lafadz ‘alima dalam QS. an-Nūr [24]: 41, tentang Allah Maha Mengetahui, tata cara seluruh makhluknya dalam menyembah dan bertasbih kepadanya.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُسَبِّحُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالطَّيْرِ صَفَّتْ كُلُّ قَدِّعَلِمَ صَلَاتَهُ وَتَسْبِيحَهُ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا

يَفْعَلُونَ

Artinya:

“Tidaklah kamu tahu bahwasanya Allah: kepada-Nya bertasbih apa yang di langit dan di bumi dan (juga) burung dengan mengembangkan sayapnya. masing-masing telah mengetahui (cara) sembahyang dan tasbihnya dan Allah Maha mengetahui apa yang mereka kerjakan”<sup>43</sup>

<sup>41</sup> Tafsir Kemenag RI, QS. Al-Anfāl [8] : 23

<sup>42</sup> Tafsir Kemenag RI, QS. Al-Anfāl [8] : 66

<sup>43</sup> Tafsir Kemenag RI, QS. An-Nūr [24] : 41

- h. Lafadz *'alima* dalam QS. al-Jāsiyah [45] : 9, tentang Allah Maha Mengetahui, makna dari ayat-ayat al-Qur'an

وَإِذَا عَلِمَ مِنْ آيَاتِنَا شَيْئًا اتَّخَذَهَا هُزُوًا أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ

Artinya:

“Dan apabila dia mengetahui barang sedikit tentang ayat-ayat kami, Maka ayat-ayat itu dijadikan olok-olok. Merekalah yang memperoleh azab yang menghinakan”.<sup>44</sup>

- i. Lafadz *'alima* dalam QS. al-Fath [48]: 18, tentang Allah Maha Mengetahui, isi hati hambanya.

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَنَابَهُمْ فَتَحًا

قَرِيبًا

Artinya :

“Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, Maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi Balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya)”<sup>45</sup>

- j. Lafadz *'alima* dalam QS. al-Fath [48]: 27, tentang Allah Maha Mengetahui yang tidak hamba ketahui.

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّؤْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ آمِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا

تَخَافُونَ فِيَعْلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ مِنْ دُونِ ذَلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا

Artinya:

“Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasulnya, tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa Sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil haram, insyaallah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut. maka Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat”<sup>46</sup>

- k. Lafadz *'alima* dalam QS. al-Muzammil [73]: 20, tentang Allah Maha Mengetahui, orang-orang yang sholat di sepertiga malam, dan Allah mengetahui batasan-batasan waktu serta, Allah juga mengetahui diantara orang-orang sakit akan mencari sebagian karunia dari Allah.

<sup>44</sup> Tafsir Kemenag RI, QS. Al-Jāsiyah [45] : 9

<sup>45</sup> Tafsir Kemenag RI, QS. Al-Fath [48] : 18

<sup>46</sup> Tafsir Kemenag RI, QS. al-Fath [48] : 27



إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِنْ ثُلُثِي اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ ۖ وَثُلُثَهُ ۖ وَطَائِفَةٌ مِّنَ الَّذِينَ مَعَكَ ۗ وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۗ عَلِمَ أَنْ لَّنْ أُنْحَظُهُ ۖ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۖ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ ۗ عَلِمَ أَنْ سَيَكُونُ مِنْكُمْ مَّرْضَىٰ وَآخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِن فَضْلِ اللَّهِ يَوْمَئِذٍ يُؤْتُونَ يَوْمَئِذٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۗ

Artinya:

“Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, Maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi berperang di jalan Allah”.<sup>47</sup>

Adapun konteks merupakan kondisi dimana suatu peristiwa terjadi. Dalam KBBI konteks dimaknai sebagai situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian. Dalam tafsir konteks menjadi suatu paradigma bagi penafsir untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an.<sup>48</sup> Berikut beberapa lafadz ‘*alima* dalam al-Quran yakni, sebagai berikut:

a. Lafadz ‘*alima* dalam QS. al-Baqarah[2]: 60

Menjelaskan bahwa, Setelah menguraikan nikmat memasuki kota yang subur dan dipenuhi oleh aneka hasil bumi, Allah mengingatkan lagi tentang nikmat air yang diperoleh masing-masing kelompok. Perolehan yang kali ini berbeda dengan yang lalu, yang sifatnya umum dapat terjadi dimana dan kapan saja dibelahan bumi. Perolehan air kali ini adalah hasil dari suatu mukjizat melalui tongkat Nabi Musa as. Dan ingatlah ketika musa memohon air untuk kaumnya, ketika mereka kehausan maka kami berfirman kepada Musa: *Pukullah* yakni sentuhkanlah secara keras *dengan tongkatmu* yang merupakan alat mukjizat, pukullah ia ke batu tertentu atau batu apa saja. “Nabi Musa pun memukulnya maka, segera dan tanpa memakan waktu yang lama *memancarlah*

<sup>47</sup> Tafsir Kemenag RI, QS. al- Muzammil [73] : 20

<sup>48</sup> Muhammad Andi Rosa, “Prinsip Dasar Dan Ragar Penafsiran Kontekstual Dalam Kajian Teks al-Qur’an dan Hadis Nabi SAW”. *Jurnal Holistic al-Hadis*, Vol 01 No 02 (juli-Desember),hal. 185

*darinya, yakni dari batu yang dipukul itu dua belas mata air, sebanyak anak cucu Nabi Ya'qub yang kemudian menjadi dua belas. Sungguh setiap suku telah mengetahui tempat minumannya masing-masing. Makan-lah al-mann dan as-salwa dan minumlah dari air yang memancar itu sebagai rezeki Allah yang dianugerahkannya itu tanpa usaha dari kamu dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dan jangan tergesa-gesa dengan berbuat kerusakan dengan sengaja serta benar untuk merusak”.*<sup>49</sup>

b. Lafadz *'alima* dalam QS. al-Baqarah [2]: 187,

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa izin *bercampur dengan istri* yang ditegaskan dalam ayat ini menunjukkan bahwa puasa tidak harus menjadikan seseorang terlepas sepenuhnya dari unsur-unsur jasmaniahnya. Seks adalah kebutuhan pria dan wanita. Karena itu mereka para istri adalah *pakaian bagi kamu wahai suami dan kamu pun adalah pakaian bagi bagi mereka*. Kalau dalam kehidupan normal seseorang tidak dapat hidup tanpa pakaian, maka demikian juga berpasangan tidak dapat dihindari dalam kehidupan normal manusia dewasa, walaupun pakaian berfungsi menutup aurat dan kekurangan jasmani manusia, maka demikian pula pasangan suami istri, harus saling melengkapi dan menutup kekurangan masing-masing. Kalau pakaian merupakan hiasan bagi pemakainya, maka suami adalah hiasan bagi istrinya, demikian pula sebaliknya (baca QS. al-A'raf[7]: 26).

Kalaupun pakaian mampu melindungi manusia dari sengatan panas dan dingin (QS. an-Nahl[16]: 81), maka suami terhadap istrinya dan istri terhadap suaminya harus pula mampu melindungi pasangan-pasangannya dari krisis dan kesulitan yang mereka hadapi. Walhasil, suami dan istri saling membutuhkan. *Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu tidak dapat menahan nafsu kamu sehingga ada yang bercampur di malam hari dan menjadikan kamu bagaikan mengkhianati diri kamu sendiri akibat menduga bahwa hubungan seks di malam ramadhan hukumnya haram. Karena itu Allah mengampuni kamu setelah kamu mengakui dan menyadari kesalahanmu, dan memaafkan kamu, yakni*

---

<sup>49</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, pesan kesan dan keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000) Surah al-Fatihah-al-Baqarah Volume 1, hal. 207.

menghapus dampak apa yang kamu lakukan itu dari lembaran hati kamu dan lembaran catatan amal-amal kamu.<sup>50</sup>

c. Lafadz *'alima* dalam QS. al-Baqarah [2]: 235

Dalam kitab tafsir *Fī Zhiḥāliḥ Qur'ān* menjelaskan bahwa, dalam iddahnya wanita, senantiasa berhubungan dengan kenangan-kenangan yang tak pernah mati perasaan-perasaan keluarga mayit. Juga berhubungan dengan apa yang ada didalam rahimnya yang berupa kehamilan yang belum tampak jelas, atau sudah jelas kehamilannya dan dia harus beribadah hingga melahirkannya. Karena itu, dilarang membicarakan kehidupan rumah tangga baru, karena tentang masalah inibelum waktunya dan dapat melukai perasaannya serta mencabik-cabik kenangan-kenangannya. Akan tetapi, disamping menjaga kondisinya yang seperti itu, diperbolehkan meminang wanita tersebut dengan sindiran, tidak terus terang. Diperbolehkan menggunakan isyarat-isyarat jauh yang memberikan kesan kepada si wanita bahwa laki-laki tersebut menginginkan dia untuk menjadi istrinya setelah habis iddahnya. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. oleh Imam Bukhari bahwa sindiran itu adalah seperti mengatakan, "Saya ingin kawin, saya membutuhkan seorang istri, saya ingin mendapatkan istri yang sholehah". Diperbolehkan juga seseorang memendam rasa cinta dalam hati yang tidak dinyatakannya secara transparan ataupun dengan sindiran, karena Allah mengetahui bahwa kecintaan ini tidak dapat dikuasai oleh manusia. "*Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka.*" yakni Allah memperkenakan hal itu, karena ia berhubungan dengan kecenderungan fitri, halal pada dasarnya, dan mubah pada eksistensinya. Pergaulan intim itu sendiri memerlukan waktu untuk mengambil langkah-langkah praktis sebelumnya. Sedangkan islam tidak ingin membunuh kecenderungan-kecenderungan fitnah manusia, melainkan hendak menatanya, tidak hendak memadamkannya keinginan-keinginan manusia, melainkan hendak memberinya patokan. Karena itu, islam hanya melarang sesuatu yang bertentangan dengan perasaan yang bersih dan hati yang suci.

---

<sup>50</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*,... Volume 1, hal. 411

“*Sementara itu, janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia.*” tidak berdosa kamu menyampaikan pinangan dengan sindiran atau menyembunyikan kecintaan didalam hatimu. Yang dilarang adalah mengadakan janji kawin secara rahasia sebelum habis iddahnya, karena perbuatan ini bertentangan dengan kesopanan pribadi, mengacukan kenangan terhadap suami, dan menunjukkan tidak punya rasa malu kepada Allah yang telah menjadikan iddahnya sebagai garis pemisah anatar dua masa kehidupan, “*Kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang makruf.*” Tidak mungkar dan tidak jorok, serta tidak melampui batas-batas yang telah dijelaskan Allah secara halus disini, “*Janganlah kamu berazam (bertetap hati) untuk berakad nikah sebelum habis iddahnya.*” Allah mengatakan “*Janganlah kamu melaksanakan akad nikah.*” Dia mengatakan “*Janganlah kamu berazam (bertetap hati) untuk berakad nikah.*” Tujuannya ialah unuk menambah perhatian, karena ketetapan hati yang melahirkan akad itulah yang dilarang. Hal itu seperti firman Allah, “*Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu mendekatinya,*” yang mengesankan makna yang sangat halus dan lembut.

“*Ketahuiilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu, maka takutlah kepadanya.*” Disini dihubungkanlah antara *tasyri*’ dengan takut kepada Allah yang selalu mengetahui semua rahasia. Maka, getaran-getaran hati dan perasaan memiliki nilai tersendiri dalam hubungan antara seorang laki-laki dan seorang wanita. Hubungan yang sangat sensitif, berkaitan dengan hati, tecurah dalam nurani, dan takut kepada Allah, serta merasa takut bahwa apa yang bergerak dalam hati selalu diawasi oleh Allah. Inilah yang merupakan jaminan terakhir, disamping *syara*’ untuk melakukan syariat itu. Apabila hati manusia bergetar karena rasa takut kepada Allah, akan sadar dan gemetarlah ia dengan gemeteran taqwa dan mejauhi dosa. Ia sadar kembali, lalu tercurahkan kedalamnya perasaan tentram kepada Allah dan percaya kepada pemaafannya, santunannya, dan pengampunannya.

“*Ketahuiilah bahwa Allah maha pengampun lagi maha penyantun.*” Maha pengampun, mengampuni kesalahan hati yang merasakan hubungan dengan Allah, yang berhati-hati terhadap segala sesuatu yang terkandung di

dalamnya. Maha penyantun, tidak segera menghukum, karena mungkin hambanya yang bersalah itu mau bertaubat.<sup>51</sup>

d. Lafadz *'alima* dalam QS. al-A'rāf [7] 160

Dalam kitab tafsir al-Misbah, menjelaskan bahwa ayat ini hampir sama menjelaskan tentang QS. al-Baqarah[2]: ayat 60, yakni tentang dua belas mata air, yang ketika itu terdapat dua belas suku atau kelompok Bani Israel yang hidup sendiri-sendiri. Mereka adalah anak cucu Nabi Ya'qub as. yang menyebabkan penggalan ayat selanjutnya mengatakan: *Sungguh setiap suku telah mengetahui tempat minumnya masing-masing.*<sup>52</sup>

e. Lafadz *'alima* dalam QS. al-Anfāl [8] : 23

Dalam ayat tersebut dijelaskan, *"kalau sekiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar"*, menurut satu pendapat, maksudnya adalah dalil dan bukti kebenaran diperdengarkan namun sebagaimana yang telah ditetapkan hati mereka tetap keras dan tidak mau menerima. *"Dan jikalau Allah menjadikan mereka dapat mendengar,"* maksudnya adalah seandainya mereka diberikan pemahaman ketika beriman setelah pengetahuannya yang azali tentang kekufuran mereka.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah memperdengarkan perkataan orang-orang mati yang diminta oleh mereka agar dihidupkan kembali. Karena ketika mereka meminta Qushai bin Kilab dan lainnya dihidupkan kembali agar bisa menyaksikan kenabian Muhammad SAW. Menurut Az-Zujaj maksudnya adalah memperdengarkan kepada mereka respon setiap permintaan dari beliau. *"Dan jikalau Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka berpaling juga, sedang mereka memalingkan diri (dari apa yang mereka dengar itu),"* maksudnya adalah ketika ia mengetahui bahwa mereka tidak beriman.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> Sayyid Quthb *"Tafsir Fi Zhilalil Qur'an"* surah al-Fatihah- al-Baqarah jilid 1, Gema Insani, (Jakarta 2000), hal. 304

<sup>52</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, ...* Volume 5, hal. 160

<sup>53</sup> Muhammad Ibrahim al-Hifnawi, Mahmud Hamid Utsman, *Tafsir al-Qurthubi*, jilid 7 (Pustaka Azzam) hal. 974

f. Lafadz *'alima* dalam QS. al-Anfāl [8]: 66

Sebagian ahli tafsir dan ahli fiqih memahami bahwa ayat ini mengandung perintah bagi orang-orang mukmin, agar janganlah seseorang dari mereka lari dari menghadapi sepuluh orang musuh, dikala kondisi kaum muslimin kuat. Janganlah seorang muslim lari dari menghadapi dua orang musuh, dikala kondisi kaum muslimin lemah. Disana terdapat banyak perbedaan pendapat yang bersifat *Far'iyah* 'cabang', dan kami tidak melibatkan diri didalamnya. Hanya saja menurut kami pendapat yang kuat adalah bahwa ayat-ayat ini memuat hakikat tentang penetapan kekuatan kaum mukminin dalam menghadapi musuh-musuh, mereka menurut timbangan Allah, dan inilah yang benar. Diberitahukannya hakikat ini kepada kaum mukminin adalah untuk menenangkan hati mereka dan memantapkan kaki mereka. Jadi bukan membicarakan hukum *tasyri'*, menurut pendapat kami. Allah lebih mengetahui apa yang sebenarnya dia kehendaki.<sup>54</sup>

g. Lafadz *'alima* dalam QS. al-Nūr [24]: 41

Maksud ayat diatas adalah, Allah berfirman Wahai Muhammad, apakah kamu tidak dapat melihat dengan mata hatimu sehingga kamu mengetahui bahwa semua penduduk bumi dan langit dari golongan jin dan manusia menyembah kepada Allah? "*Dan (juga) burung dengan mengembangkan sayapnya,*" yang terbang diudara pun bertasbih kepadanya. "*Masing-masing telah mengetahui (cara) sembahyang dan tasbihnya.*" tasbih menurutmu adalah sembahyang, karenanya dikatakan, sholat untuk bani Adam dan tasbih untuk makhluk selain manusia. Oleh sebab itu, dipisahkan antara keduanya.

Penjelasan ini sesuai dengan pendapat ahli takwil lainnya, dan yang berpendapat demikian adalah, Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, al-Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: al-Hasan menceritakan kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih dari Mujahid, tentang ayat ini, "*Tidaklah kamu tahu*

---

<sup>54</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, jilid 5,... hal 232

*bahwasanya Allah: kepadanya bertasbih apa yang ada dilangit dan dibumi dan (juga) burung dengan mengembangkan sayapnya. Masing-masing telah mengetahui (cara) sembahyang dan tasbihnya,*” dia berkata, “Lafadz sholat dipakai untuk manusia, sedangkan tasbih dipakai untuk makhluk selain manusia.”<sup>55</sup>

h. Lafadz *'alima* dalam QS. al-Jāsiyah[45] : 9

Dalam kitab tafsir *al-Azhar* dijelaskan bahwa, dia tidak mengetahui segala keseluruhan dengan maksud yang baik. Tetapi diambilnya disana sedikit disini sedikit dengan maksud yang jahat, atau dipotong-potongnya. Sehingga ada orang mengambil alasan dari al-Qur'an untuk perbuatan yang jahat. Minsalnya ada seorang dengan sengaja meninggalkan sembahyang, bahwa dalam al-qur'an ada ayat "*Fawailullilmusholillin*" artinya "celakalah orang yang sembahyang." Sengaja ditinggalkannya ayat-ayat yang sebelumnya dan sesudahnya, untuk sebagai olok-olok.<sup>56</sup> Mencemooh ayat-ayat ketika pendosa tersebut mengetahui sedikit dari ayat-ayat Allah SWT, ia menjadikan sebagai bahan cemoohan serta menganggap aneh dan tidak lumrah terhadap makna-makna yang terkandung didalamnya.<sup>57</sup>

i. Lafadz *'alima* dalam QS. al-Fath [48]: 18

Sesungguhnya Allah telah ridho wahai Muhammad, terhadap orang-orang beriman. "*Ketika mereka berjanji setia kepadamu dibawah pohon.*" Yakni janji setia para sahabat Rasulullah SAW kepada Rasulullah SAW di Hudaibiyah, ketika mereka berjanji setia kepadanya untuk bertempur melawan orang-orang Quraisy dan tidak lari dari peperangan. Ada yang mengatakan bahwa sebab janji setia mereka adalah: Ketika Rasulullah SAW mengutus Usman bin Affan dengan membawa surat beliau kepada para tokoh Quraisy. Ternyata Usman terlambat kembali dari wahyu yang perkiraan, maka muncul dugaan bahwa Usman telah dibunuh. Beliau pun mengajak para sahabat untuk

---

<sup>55</sup> Syekh Ahmad Muhammad Syakir, Syekh Mahmud Muhammad Syakir, *Tafsir Ath-Thabari*, jilid 19, (Pustaka Azzam) hal. 211

<sup>56</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*,...Jilid 9, hal. 6606

<sup>57</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, jilid 13, (Gema Insani), hal. 244

berjanji setia memerangi kaum Quraisy. Para sahabat pun berjanji setia. Janji setia ini juga disebut dengan Bai'atur-Ridwan.

“Maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka” maksudnya adalah, maka tuhanmu mengetahui, hai muhammad, apa yang ada dalam hati orang-orang beriman dari sahabat-sahabatmu ketika mereka berjanji setia kepadamu dibawah pohon, seperti kejujuran niat, penunaian janji mereka kepadamu, dan kesabaran mereka bersamamu. *“Lalu menurunkan keterangan atas mereka,”* maksudnya adalah, maka dia menurunkan ketenangan dan ketetapan atas agama yang mereka anut, dan bagusnya penglihatan batin mereka terhadap kebenaran yang ditunjukkan Allah kepada mereka.<sup>58</sup>

- j. Lafadz ‘*alima* dalam QS. al-Fath} [48]: 27

*“Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Muhammad kebenaran mimpinya yang dilihatnya,”* bahwa ia dan para sahabatnya akan memasuki Baitullah yang mulia dengan aman. Tidak takut kepada ahli kesyirikan. Sebagian dari mereka ada yang mencukur rambutnya, dan sebagian lainnya menggunduli rambutnya. *“Maka Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui,”* maksudnya adalah pengetahuannya dengan kaum laki-laki dan perempuan beriman yang berada di Makkah, yang tidak diketahui oleh orang-orang beriman. Seandainya mereka memasukinya pada tahun itu, niscaya mereka akan menginjak mereka dengan kuda dan kaki (membunuh orang-orang beriman yang berada dimakkah tersebut), akibatnya mereka mengalami kesusahan tanpa sepengetahuan mereka. Oleh karena itu, Allah tidak mengizinkan mereka memasuki Makkah.<sup>59</sup>

- k. Lafadz ‘*alima* dalam QS. al- Muzammil [73]: 20

Sesungguhnya tanda-tanda kebesaran Allah yang menakutkan yang dikandung oleh surah ini adalah nasihat bagi orang-orang yang berakal. Barang siapa yang menginginkannya, dapat mengambil nasihat itu dan menjadikan ketaatan sebagai jalan yang untuk menyampaikannya pada keridhaan Allah di

---

<sup>58</sup> Syekh Ahmad Muhammad Syakir, Syekh Mahmud Muhammad Syakir, *Tafsir Ath-Thabari*, jilid 23,...hal. 592

<sup>59</sup> Syekh Ahmad Muhammad Syakir, Syekh Mahmud Muhammad Syakir,...hal. 665



surga. Setelah turunnya permulaan surah ini, Nabi Muhammad SAW menyiapkan diri untuk shalat malam dan meninggalkan tidur. Kemudian, Allah memberi keringanan kepada mereka, Allah berfirman, *“Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwa engkau (Muhammad) berdiri (sholat) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersamamu.”* Sesungguhnya Allah mengetahui bahwa kamu, wahai Rasul, mengerjakan sholat demi melaksanakan perintah Tuhanmu, kadang-kadang kurang dari dua pertiga malam, setengah atau sepertiga malam. Sekelompok sahabatmu juga melakukan sebatas itu bersamamu, Allah akan membalas kalian atas perbuatan itu dengan balasan yang lebih baik.

*“Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menentukan batas-batas waktu itu, maka dia memberi keringanan kepadamu.”* Allah mengetahui ukuran-ukuran malam dan siang secara pasti, mengetahui seberapa lama waktu malam yang kalian dirikan untuk shalat. Namun Allah mengetahui bahwa kalian tidak mampu mengetahui hakikat-hakikat itu semua dan pelaksanaan sholat di dalamnya. Kalian tidak akan bisa membatasi ukuran-ukuran malam dan siang, tidak pula mampu menghitung jam. Allah mengetahui bahwa kalian tidak akan mampu melaksanakan sholat malam atau kefarduannya yang dia wajibkan diatas kalian. Oleh karena itu ia kembali kepada kalian dengan ampunan, keringanan untuk tidak melaksanakan shalat jika kalian tidak mampu, dan mencabut kesulitan dari kalian menuju kemudahan. Asal pengertian taubat adalah kembali (kembali kepada kesucian).<sup>60</sup>

Kasifikasi dan derivasi Lafadz ‘*Alima* Dalam Al-Qur’an sebagaimana tabel di bawah ini :

No	Lafadz	Makna	Surah
----	--------	-------	-------

<sup>60</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, jilid 15,...hal. 215

1	علم	Mengetahui	Al-Baqarah [2]:60, 187, 235, al-‘A’rāf [7]: 160, al-Anfāl [8]: 23, 66, an-Nūr [24]: 41, al- Jāšiah [45]: 9, al-Fatah [48]: 18, 27, al-Muzammil [73]: 20
2	عَلَّمْتُ	Mengetahui	al-Huud [11]: 79, al-Isrā’[17]: 102, al-Anbiyā’[21]: 65, al-Qaṣaṣ[28]: 38
3	عَلَّمْتِ	Mengetahui	al-Shaffat [38]: 158, al-Takwīr [81]: 14, al-Infitōr [82]: 5
4	عَلَّمْتُمْ	Mengetahui	al-Baqarah [2]: 65, yusuf [12]: 73, 89, an-Nūr [24]:33, al-Wāqiah[56]: 62
5	عَلَّمْتُوهُمْ	Mengetahui	al-Mumtahanah [60]:10,
6	عَلَّمْتَهُ	Mengetahui	al-Māidah [5]: 116
7	عَلَّمْنَا	Mengetahui	Yusuf [12]: 51, 81, al-Hijr [15]: 24, al-Ahzāb [32]: 50, al-Qahf [50]: 4
8	علمه	Mengetahui	An-Nisa’[4]: 83
9	علموا	Mengetahui	al-Baqarah [2]: 102, al-Qaṣaṣ[28]: 75
10	أَعْلَمُ	Ketahuilah	Al-Baqarah [2]:30, 33, 33, 259, al-Māidah [5]:116, al-An’ām [6]:50, al-A’rāf [7]:62, 188, Hūd [11]:31, Yūsuf [12]:86, 96,
11	تعلم	Mengetahui	al-Baqarah [2]:106, 107, al-Nisā[4]:113, al-Māidah[5]:40, 116, al-Taubah[9]:43, Hūd[11]:79, Ibrahīm[14]:38, Maryam[19]:65, al-Hajj[22]:70, al-Qaṣaṣ[28]:13, al-Sajadah[32]:17
12	لتعلمنَّ	Mengetahui	Tāhā[20]:71
13	تعلمها	Mengetahui	Hūd [11]:49
14	تعلمهم	Mengetahui	al-Taubah [9]: 101
15	تعلموا	Mengetahui	Al-Nisā[4]:43, al-Māidah[5]:97, al-An’ām[6]:91, Yūnus[10]:5,80, al-

			Isrā[17]:12, al-Ahzāb[33]:5, al-Fath[48]:27, al-Talaq[65]:12,
16	تعلمون	Mengetahui	al-Baqarah [2]:22, 30, 42, 80, 151, 169, 184, 188, 216, 232, 239, 280, ali-Imrōn[3]:66, 71, al-An'ām[6]:67, 81, 135, al-A'rāf[7]:28, 33, 38, 62, 75, 123, al-Anfāl[8]:27, al-Taubah[9]:41, Yūnus[10]:68, Hūd[11]:39, 93, Yūsuf[12]:86, 96, al-Nahl[16]:8, 43, 55, 74, 78, 95, al-Anbiyā[21]:7, al-Mukminūn[23]:84, 88, 114, al-Nūr[24]:19, al-Syuarā[26]:49, 132, al-'Ankabūt[29]:16, al-Rūm[30]:34, 56, al-Zumar[39]:39, al-Wāqiah[56]:61, 76, al-Saf[61]:5, 11, al-Jumu'ah[62]:9, Nūh[71]:4, al-Takāsur[102]:3, 4, 5
17	فستعلمون	Mengetahui	Tāhā [20]:135, al-Mulk [67]:17, 29
18	تعلموكم	Mengetahui	Al-Anfāl [8]:60,
19	تعلموهم	Mengetahui	al-Fath [48]:25
20	نعلم	Mengetahui	Al-Baqarah [2]:143, ali-Imrōn [3]:167, al-Māidah [5]:113, al-An'ām [6]:33, al-Hijr [15]:97, al-Nahl [16]:103, al-Kahfi [17]:12, Saba [34]:21, Yasin[36]:76, Muhammad[47]:31, Qaf[50]:16, al-Haqqah[69]:49,
21	نعلمهم	Mengetahui	Al-Taubah [9]:101
22	يعلم	Mengetahui	al-Baqarah [2]: 77, 216, 220, 232, 235,255, ali-Imrān [3]: 7, 29,66,140,142, 166, 167, an-Nisa'[4]:63, al-Māidah [5] 94, 97, 99, al-Anām [6]: 3, 59, 60, al-Anfāl [8]: 70, al-Taubah [9]: 16, 42, 78, Yunus [10]:

			18, Hūd [11]: 5, 6 Yusuf [12]: 52, al-Ra'du [13]: 8, 19, 33, 42, al-Nahl [16]: 19, al-Syūro [42]: 35, Muhammad [47]: 19, 26, 30, al-Hujjrāt [49]: 16, 18, al-Hadīd [57]: 4, 25, 29, al-Mujādalah [58]: 7 al-Munafiqūn [63]: 1 al-Taḡbun [64]: 4, al-Mulk [67]: 14, al-Jin [72]: 28, al-Muzammil [73]: 20, al-Mudaṣṣir [74]: 31, al-A'la [87]: 7, al-'Alaq [96]: 5, 14, al-'Ādiyāt [100]: 9
23	سيعلم	Mengetahui	al-Ra'd [13]: 42, al-Syuāra [26]: 227
24	ليعلمنا	Mengetahui	al-'Ankabūt [29]: 3, 3, 11, 11
25	يعلمه	Mengetahui	al-Baqarah [2]: 197, 270, ali-Imrōn [3]: 29, al-Syuarā [26]: 197
26	يعلمها	Mengetahui	al-Anām [6]: 59
27	يعلمهم	Mengetahui	al-Anfāl [8]: 60, Ibrahim [14]: 9, al-Kahfi [18]: 22
28	يعلموا	Mengetahui	al-Taubah [9]: 63, 78, 97, 104, Ibrahim [14]: 52, al-Kahfi [18]: 21, al-Zumar [39]: 52,
29	يعلمون	Mengetahui	al-Baqarah [2]: 13, 26, 75,77, 78, 101, 102, 103, 113, 118, 144, 146, 230, ali-Imarōn [3]: 75, 78, 135, al-Māidah [5]: 104, al-Anām [6]: 37, 97, 105, 114, al-'A'raf [7]: 32, 131, 182, 187, al-Anfāl [8]: 34, al-Taubah [9]: 6, 11, 93, Yūnus [10]: 5, 55, 89, Yūsuf [12]: 21, 40, 46, 68, al-Hijr [15]: 3, 96, al-Nahl [16]: 38, 41, 56, 75, 101, al-Anbiyā'[21]: 24, al-Nūr [24]: 25, al-Furqōn [25]: 42, al-Naml [27]: 52, 61, al-Qaṣaṣ [28]: 13, 57, al-'Ankabūt [29]: 41, 63, 66, al-

			Rūm [30]: 6, 7, 30, 59, Lukmān [31]: 25, Saba' [34]: 14, 28, 36, Yasin [36]: 26, 36, al-Sāffāt [37]: 170, al-Zumar [39]: 9, 26, 29, 49, Gāfir [40]: 57, 70, Fuṣṣilat [41]: 3, Al-Syurā [42]: 18, al-Zukhruf [43]: 86, 89 al-Dukhān [44]: 39, al-Jāsiyah [45]: 18, 26, al-Tūr [52]: 47, al Mujādalah [58]: 14 al-Munafiqūn [63]: 8, al-Qolam [68]: 33, 44, al-Ma'ārij [70]: 39, al-Infitōr [82]: 12
30	سيعلمون	Mengetahui	Maryam [19]: 75, al-Qomar [54]: 26, al-Jin [72]: 24, al-Naba' [78]: 4, 5,
31	اعلم	Ketahuiilah	al-Baqarah [2]: 260, al-Māidah [5]: 49, al-Qashah [28]: 50, Muhammad [47]: 19,
32	اعلموا	Ketahuiilah	al-Baqarah [2]: 194, 196, 203, 209, 223, 231, 233, 235, 244, 267, al-Māidah [5]: 34, 92, 98, al-Anfāl [8]: 24, 25, 28, 40, 41, al-Taubah [9]: 2, 3, 36, 123, Hūd [11]: 14, al-Hujrat [49]: 7, al-Hadīd [57]: 17, 20
33	ليعلم	Ketahuiilah	al-Nūr [24]: 31,
34	علم	Ajarkan	al-Baqarah [2]: 31, al-Rahman [55]: 2, al- 'Alaq [96]: 4, 5
35	علمتك	Mengajarkan	Al-Māidah [5]: 110.
36	علمتم	Mengajarkan	Al-Māidah [5]: 4
37	علمتنا	Mengajarkan	al-Baqarah [2]: 32
38	علمتني	Mengajarkan	Yusuf [12]: 101
39	علمك	Mengajarkan	Al-Nisa' [4]: 113,
40	علمكم	Mengajarkan	al-Baqarah [2]: 239, al-Māidah [5]: 4, Toha' [20]: 71, al-Syuarā [26]: 49

41	عَلَّمَنَا	Mengajarkan	Yusuf [12]: 68, al-Kahfi [18]: 65, al-Anbiyā [21]: 80, Yasin [36]: 69,
42	عَلَّمَنِي	Mengajarkan	Yusuf [12]: 37,
43	عَلِّمَهُ	Diajarkan	al-Baqarah [2]: 251, 282, al-Najm [53]: 5, al-Rahmān [55]: 4,
44	تَعَلَّمَن	Mengajarkan	Al-Kahfi [18]: 66,
45	تَعَلَّمُونَ	Mengajarkan	Ali-Imrōn [3]: 79, al-Hurjat [49]: 16,
46	تَعَلَّمُوا نَحْرَ	Diajarkan	Al-Maidah [5]: 4,
47	وَنُعَلِّمَهُ	Ajarkan	Yūsuf [12]: 21,
48	يُعَلِّمَان	Mengajarkan	Al-Baqarah [2]: 102
49	يُعَلِّمُكَ	Mengajarkan	Yusuf [12]: 6
50	يُعَلِّمُكُمْ	Mengajarkan	Al-Baqarah [2]: 151, 282
51	يُعَلِّمُهُ	Mengajarkan	Ali-Imarōn [3]:48, al-Nahl [16]: 103,
52	يُعَلِّمُهُمْ	Mengajarkan	Al-Baqarah [2]: 129, Ali-Imarōn [3]: 164, al-Jumuati [62]: 2,
53	يُعَلِّمُونَ	Mengajarkan	Al-Baqarah [2]: 102,
54	عَلَّمْت	Mengajarkan	Al-Kahfi [18]: 66
55	عَلِّمْتُمْ	Diajarkan	Al-Anam [6]: 91,
56	عَلَّمْنَا	Diajarkan	Al-Naml [27]: 16
57	يَتَعَلَّمُونَ	Mempelajari	Al-Baqarah [2]: 102,
58	عَالِم	Mengetahui	Al-An'am [6]: 73, al-Taubah[9]:94, 105, al-Rad[13]: 9, al-Mukmin[23]: 92, al-Sajadah[32]: 6, Saba'[34]: 3, Fātir[35]: 38, al-Zumar[39]: 46, al-Hasyar[59]: 22, al-Jumu'ah[62]: 8, al-Tagōbun[64]:18, al-Jin[72]: 26.
59	الْعَالِمُونَ	Mengetahui	Al-Ankabut [29]: 43

60	علمين	Mengetahui	Yusuf [12]: 44, al-Anbiyā [21]: 51, 81, al-Rūm [30]: 22
61	علماء	‘Ulama	Al-Syuara [26]: 197, Fāthir[35]:28
62	معلوم	Tertentu	A l - H
		Ditetapkan	Al-Hijr [15]: 4, Shoffat [37]: 41,
		Diketahui	al-Syuara [26]: 38
63	معلومات	Dimaklumi	Al-Baqarah [2]:197, al-Hijr[22]: 28,
64	معلم	Ajaran	Al-Dukhān [44]: 14,
65	اعلم	Mengetahui	Al-Baqarah[2]:140, ali-Imarōn[3]: 36, 167, al-Nisā[4]:25, 45, al-Māidah[5]: 61, al-An’am[6]:53, 58, 117, 117, 119, 124, Yūnus[10]: 40, Hūd[11]:31, Yūsuf:[12]: 77, al-Nahl[16]:101, 125, 125, al-Isra’[17]: 25, 47, 54, 55, 84, al-Kahfi[18]:19, 21, 22, 26, Maryam[19]:70, Taha[20]: 104, al-Hajj[22]:68, al-Mukminūn[23]: 96, al-Syuara [26]:188, al-Qaṣaṣ[28]: 37, 56, 85, al-Ankabut[29]:10, 32, al-Zumar[39]: 70, al-Ahqāf[46]: 8, Qhaf[50]: 45, al-Najm[53]: 30, 30, 32, 32, al-Mumtahanah[60]:1, 10, al-Qalam[68]:7, 7, al-Insyiqāq[84]:23,
66	علم	Mengetahui	Al-Baqarah[2]: 29, 32, 95, 115, 127, 137, 158, 181, 215, 224, 227, 231, 244, 246, 247, 256, 261, 268, 273, 282, 283, ali-Imrōn[3]: 34, 35, 63, 73, 92, 115, 119, 121, 154, al-Nisa’[4]: 12, 26, 176, al-Māidah[5]:7, 54,76, 97, al-

			An'am[6]: 13, 83, 96, 101, 115, 128, 139, al-'A'rāf[7]:109, 112, 200, al-Anfal[8]:17, 42, 43, 53, 61, 71, 75, al-Taubah[9]:15, 28, 44, 47, 60, 97, 98, 103, 106, 110, 115, Yūnus[10]:36, 65, 79, Hūd[11]:5, Yūsuf[12]:6, 19, 34, 50, 55, 76, 83, 100, al-Hijr[15]:25, 53, 86, al-Nahl[16]:28, 70, al-Anbiyā[21]: 4, al-Hajj[22]: 52, 59, al-Mukminūn[23]:51, al-Nūr[24]:18, 21, 28, 32, 35, 41, 58, 59, 60, 64, al-Syuarā[26]:34, 37, 220, al-Naml[27]:6, 78, al-'Angkabūt[29]:5, 60, 62, al-Rūm[30]: 54, lukmān[31]:23, 34, Saba'[34]:26, Fātir[35]:8, 38, Yasin[36]:38, 79, 81, al-Zumar[39]:7, Gāfir[40]:2, Fuṣṣilat[41]: 12, 36, al-[44]:6, al-Hujrāt[49]:1, 8, 13, 16, al-Zāriyāt[51]: 28, 30, al-Hadīd[57]:3, 6, al-Mujādalah[58]: 7, al-Mumtahanah[60]: 10, al-Jumu'ah[62]: 7, al-Tagābun[64]:4, 11, al-Tahrīm[66]:2, 3, al-Mulk[67]:13,
67	علما	Mengetahui	Al-Nisā[4]:11, 17, 24, 32, 35, 39, 70, 92, 104, 111, 127, 147, 148, 170, al-Ahzāb[33]:1, 40, 51, 54, Fātir[35]:44, al-Fath[48]:4, 26, al-Insān[76]:30
68	علام	Mengetahui	Al-Māidah [5]:109,116, al-Taubah [9]:78, Saba' [34]:48,
69	العلم	Ketahui	al-Baqarah[2]:32, 120, 145, 242, ali-Imrōn[3]:7, 18, 19, 61, 66, 66, al-Nisa'[4]:157, 162, al-Māidah[5]:109, al-An'am[6]:100, 108, 119, 140, 143,



			144, 148, al-‘A’rōf[7]:7, 52, Yūnus[10]:93, Hūd[11]:14, 46, 47, Yūsuf[12]:68, 76, al-Ra’du[13]:37, 43, al-Nahl[16]:25, 27, 70, al-Isra’[17]:36, 85, 107, al-Kahfi[18]:5, Maryam[19]:43, al-Hajj[22]:3, 5, 8, 54, 71, al-Nūr[24]:15, al-Naml[27]:40, 42, al-Qaşaş[28]:78, 80, al-‘Ankabūt[29]:8, 49, al-Rūm[30]:29, 56, Lukmān[31]:6, 15, 20, 34, Saba’[34]:6, Şad[38]:69, al-Zumar[39]:49, Gāfir[40]:42, 83, Fuşşilat[41]:47, al-Syūra[42]:14, al-Zukhruf[43]:20, 61, 85, al-Dukhān[44]:32, al-Jāsiyah[45]:17, 23, 24, al-Ahqāf[46]:4, 23, Muhammad[47]:16, al-Fath[48]:25, al-Najm[52]:28, 30, 35, al-Mujādalah[58]:11, al-Mulk[67]:26, al-Takaşur[102]:5,
70	عِلْمًا	Ilmu Pengetahuan	al-An’ām[6]:80, al-A’raf[7]:19, Yūsuf[12]:22, al-Kahfi[18]:65, Taha[20]:98, 110, 114, al-Anbiyā[21]:74, 79, al-Naml[27]:15, 84, al-Qaşaş[28]:14, Gāfir[40]:7, al-Ṭalaq[65]:12,
71	عِلْمِهِ	Ilmu Pengetahuan	Al-Baqarah [2]:255, al-Nisā[4]:166, Yūnus[10]:39, Fātir[35]:11, Fuşşilat[41]:47,
72	علمها	Pengetahuan	al-A’raf [7]:187, 187, Tāhā[20]:52, al-Ahzab[33]:63,
73	علمهم	Pengetahuan	al-Naml [27]:66,

74	علمي	Pengetahuan	al-Syuara' [26]:112
75	أَعْلَامٌ	Tinggi	al-Syūra [42]:32, al-Rahmān [55]:24,
76	الْعَالَمِينَ	Seluruh alam	al-Fatihah[1]:2, al-Baqarah[2]:47, 122, 251, ali-Imrōn[3]:33, 42, 96, 97, 108, al-Māidah[5]:20, 28, 115, al-An'ām[6]:45, 71, 86, 90, 162, al-A'raf[7]:54, 61, 67, 80, 104, 121, 140, Yūnus[10]:10, 37, Yūsuf[12]:104, al-Hijr[15]:70, al-Anbiyā[21]:71, 91, 107, al-Furqōn[25]:1, al-Syuarā[26]:16, 23, 47, 77, 98, 109, 127, 145, 164, 165, 180, 192, al-Naml[27]:8, 44, al-Qaṣaṣ[28]:30, al-Ankabūt[29]:6, 10, 15, 28, al-Sajadah[32]:2, al-Ṣāfāt[37]:79, 87, 182, Ṣad[38]:87, al-Zumar[39]:75, Gāfir[40]:64, 65, 66, Fuṣṣilat[41]:9, al-Zukhruf[43]: 46, al-Dukhān[44]: 32, al-Jāsiyah[45]: 16, 36, al-Wāqiah[56]: 80, al-Hasyr[59]:16, al-Qalam[68]:52, al-Hāqqah[69]:43, al-Takwīr[81]:27, 29, al-Mutaffifin[83]:6. <sup>61</sup>

Tabel. 2. 1

#### 4. Makna Lafadz 'Alima

Dari sekian banyak ayat yang ada didalam al-Qur'an, lafad 'alima tidak hanya membahas tentang makna mengetahui. Namun ada beberapa pemaknaan dalam lafad tersebut. Berikut penulis paparkan makna lafadz 'alima dalam al-Qur'an sebagai berikut yaitu.:

<sup>61</sup>Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufaḥros Li-Alfādzil Qur'ān al-Karīm*, (Darul Qur'ān), 1364 H

1. Tentang makna عِلْم yang memiliki arti عَمَّ yakni Mengajarkan, yang dalam hal ini dijelaskan dalam QS. al-Baqarah [2]: 32, 102, 151, 282, 102, 129, 239, 251, 282, Ali-Imrōn[3]: 48, 79, 164, al-Nisa' [4]: 113, al-Māidah [5]: 4, 4, 110, , al-Anam[6]: 91, Yusuf [12]: 101, 68, 37, 21, 6, al-Nahl[16]: 103, al-Kahfi[18]: 65, 66, 66, Toha'[20]: 71, Anbiyā[21]: 80, al-Syuarā[26]: 49, al-Naml[27]: 16, Yasin [36]: 69, al-Najm [53]: 5, al-Rahmān [55]: 4, al-Hurjat[49]: 16, al-Jumuati[62]: 2.
2. Tentang makna عِلْم yang memiliki arti يَتَعَلَّم yakni Mempelajari, yang dalam hal ini dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 102.
3. Tentang makna عِلْم yang memiliki arti مَعْلُومٌ yakni tertentu, ditetapkan, diketahui, yang dalam hal ini dijelaskan dalam QS. al-Baqarah [2]:197, al-Hajj [22]: 4, 21, 28, 38, al-Syuarā'[26]: 38, 155, al-Shoffat[37]: 41, 164, Sād[38]: 81, al-Waqi'ah[56]: 50, al-Ma'ārij[70]: 24, al-Mursalat[77]: 22.
4. Tentang makna عِلْم yang memiliki arti مَعْلُومَاتٌ yakni dimaklumi, yang dalam hal ini dijelaskan dalam QS. al-Baqarah [2]:197, al-Hijr [22]: 28.
5. Tentang makna عِلْم yang memiliki arti مُعَلِّمٌ yakni ajaran, yang dalam hal ini dijelaskan dalam QS. al-Dukhān [44]: 14.
6. Tentang makna عِلْم yang memiliki arti غُلَمًا yakni para 'ulama, yang dalam hal ini dijelaskan dalam QS. Al-Syuarā [26]: 197, Fāthir [35]:28.
7. Tentang makna عِلْم yang memiliki arti عِلْمًا yakni ilmu pengetahuan, yang dalam hal ini dijelaskan dalam QS. Al-An'am[6]:80, al-A'raf[7]:19, Yūsuf[12]:22, al-Kahfi[18]:65, Taha[20]:98, 110, 114, al-Anbiyā[21]:74, 79, al-Naml[27]:15, 84, al-Qaṣaṣ[28]:14, Gāfir[40]:7, al-T}alaq[65]:12.
8. Tentang makna عِلْم yang memiliki arti أَعْلَامٌ yakni tinggi, yang dalam hal ini dijelaskan dalam QS. al-Syūra[42]:32, al-Rahmān[55]:24.

Tentang makna عِلْم yang memiliki arti الْعَالَمِينَ yakni alam jagat raya, yang dalam hal ini dijelaskan dalam QS. al-Fatihah[1]:2, al-Baqarah[2]:47, 122, 251, ali-Imrōn[3]:33, 42, 96, 97, 108, al-Māidah[5]:20, 28, 115, al-An'am[6]:45, 71, 86, 90, 162, al-A'raf[7]:54, 61, 67, 80, 104, 121, 140, Yūnus[10]:10, 37, Yūsuf[12]:104, al-Hijr[15]:70, al-Anbiyā[21]:71, 91, 107, al-Furqōn[25]:1, al-Syuarā[26]:16, 23, 47, 77, 98, 109, 127, 145, 164, 165, 180, 192, al-Naml[27]:8, 44, al-Qaṣaṣ[28]:30,

al-Ankabūt[29]:6, 10, 15, 28, al-Sajadah[32]:2, al-Şāfāt[37]:79, 87, 182, S}ad[38]:87, al-Zumar[39]:75, Gāfir[40]:64, 65, 66, Fuşşilat[41]:9, al-Zukhruf[43]: 46, al-Dukhān[44]: 32, al-Jāşiyah[45]: 16, 36, al-Wāqiah[56]: 80, al-Hasyr[59]:16, al-Qalam[68]:52, al-Hāqqah[69]:43, al-Takwīr[81]:27, 29, al-Mutaffifin[83]:6.<sup>62</sup>

## 5. Lafadz ‘Arafa dalam al-Qur’an

Dalam al-Qur’an lafadz ‘*arafa* disebutkan berulang-ulang kali dan memiliki arti lafadz yang bersifat umum. Lafadz ‘*arafa* juga memiliki berbagai macam derivasi yang ada di dalam al-Qur’an. Dapat digunakan dalam segala bentuk perbuatan sesuai dengan derivasinya. Adapun lafadz ‘*arafa* dengan derivasinya dalam al-Qur’an disebutkan sebanyak 71 kali dalam 63 ayat.<sup>63</sup> Berikut beberapa lafadz ‘*arafa* dalam al-Qur’an yakni sebagai berikut:

- a. Lafadz ‘*arafa* dalam QS. al-Baqarah [2]:89 tentang kebenaran diutusny Nabi Muhammad, setelah mereka mengetahui mereka lalu mengingkarinya.

وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِنْ قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُمْ  
مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ ۖ فَلَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَافِرِينَ

Artinya:

“Setelah sampai kepada mereka Kitab (Al-Qur’an) dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, sedangkan sebelumnya mereka memohon kemenangan atas orang-orang kafir, ternyata setelah sampai kepada mereka apa yang telah mereka ketahui itu, mereka mengingkarinya. Maka, laknat Allahlah terhadap orang-orang yang ingkar”.<sup>64</sup>

- b. Lafadz ‘*arafa* dalam QS. Yūsuf [12]:58 tentang kisah Nabi Yusuf yang mengenal saudara-saudaranya, sedangkan mereka sendiri tidak mengenalnya karena sudah terlalu lama berpisah.

وَجَاءَ إِخْوَتُهُ يُوسُفَ فَدَخَلُوا عَلَيْهِ فَعَرَفَهُمْ وَهُمْ لَهُ مُنْكَرُونَ

Artinya:

<sup>62</sup>Ibid.

<sup>63</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *kitab al-Mu’jam al-Mufaḥros Li-alfādzil Qur’ān al-Karīm*, (Darul Qur’ān), 1364 H

<sup>64</sup> Tafsir Kemenag RI, QS. al-Baqarah [2]:89

“Saudara-saudara Yusuf datang (ke mesir), lalu mereka masuk ke (tempat)nya. Maka dia (Yusuf) mengenali mereka, sedangkan mereka benar-benar tidak mengenalinya”<sup>65</sup>

Adapun konteks merupakan kondisi dimana suatu peristiwa terjadi. Dalam KBBI konteks dimaknai sebagai situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian. Dalam tafsir konteks menjadi suatu paradigma bagi penafsir untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an.<sup>66</sup> Berikut beberapa lafadz ‘*arofa* dalam al-Quran yakni, sebagai berikut:

a. Lafadz ‘*arofa* dalam QS. al-Baqarah [2]:89

Sebab turunnya adalah sikap Bani Israil yang tidak menempati janjinya. Dahulu kaum Yahudi selalu berdo’a stiap akan perang dan meminta agar mereka dimenangkan. Dan jika mereka menang mereka akan mengikuti ajaran Nabi Muhammad Saw, yang merupakan utusan terakhir yang telah disebutkan dalam kitab mereka. Namun, ketika Nabi diutus kaum yahudi mengingkari janji mereka dan justru memusushi Nabi Muhammad Saw.<sup>67</sup> Ayat ini sekaligus menunjukkan keburukan dan kebobrokan Yahudi. Mereka mengatakan akan mengikuti Nabi Muhammad tapi, setelah Nabi Muhammad diutus mereka mengingkarinya. Dalam al-Qur’an juga dalam kitab mereka yaitu Taurat telah dijelaskan dengan rinci ciri-ciri Nabi terakhir yang akan memimpin umat manusia. Mereka juga melihat ciri-ciri tersebut pada pribadi Muhammad, akan tetapi mereka menolaknya dengan alasan-alasan yang tidak masuk akal.<sup>68</sup> Pada akhirnya ayat ini, Allah menyebutkan bahwa “*laknat Allah atas orang-orang kafir*” ini menunjukkan bahwa Allah tidak hanya melaknat orang-orang Yahudi yang kafir.<sup>69</sup>

b. Lafadz ‘*arofa* dalam QS. Yūsuf [12]:58

Ayat ini menjelaskan kisah saudara-saudara Nabi Yusuf yang telah datang, setelah mereka datang “Maka kenallah Yusuf akan mereka, tetapi

---

<sup>65</sup> Tafsir Kemenag RI, QS. Yūsuf [12]:58

<sup>66</sup> Muhammad Andi Rosa, “Prinsip Dasar Dan Ragar Penafsiran Kontekstual Dalam Kajian Teks al-Qur’an dan Hadis Nabi SAW”. *Jurnal Holistic al-Hadis*, Vol 01 No 02 (juli-Desember): 185

<sup>67</sup> Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, jilid 1 (Gema Insani), jakarta 2013, hal. 173

<sup>68</sup> Ibnu Katsīr, *Tafsir al-Qur’an al-Azīm*, hal 216-217

<sup>69</sup> Quraish shihab, *Tafsir al-Misbah*,... 259

mereka tidak mengenal dia (Nabi Yusuf), karena masa perpisahan lebih kurang 25 tahun dan rupa Yusuf sudah sangat berubahdahulu anak kecil sekarang orang besar yang dewasa dan karena pakaian yang dipakainya yaitu pakaian kerajaan sedang saudar-saudaranya masih memakai pakaian dusun.<sup>70</sup>

Kasifikasi dan derivasi Lafadz 'Arafa dalam Al-Qur'an sebagaimana tabel di bawah ini :

No	Lafadz	Makna	Surah
1	عرفوا	Mengetahui	al-Baqarah [2]:89, al-Māidah [5]:83,
2	تعرف	Mengenal	Al-Hajj [22]:72, al-Muṭaffifin [83]:24,
3	تعرفهم	Mengenal	Al-Baqarah [2]:273,
4	فتعرفونها	Mengetahui	Al-Naml [27]:93,
5	يعرفوا	Mengenal	Al-Mu'minun [23]:69,
6	يعرفون	Mengenal	Al-Baqarah [2]:146, al-An'ām [6]:20, al-A'raf [7]:46, al-Nahl [16]:83,
7	يعرفونه	Mengenal	Al-Baqarah [2]:146, al-An'ām [6]:20,
8	يعرفونها	Mengenal	Yusūf [12]:62,
9	يعرفونهم	Mengenal	Al-A'rāf [7]:48,
10	يُعرفُ	Di ketahui	Al-Rahmān [55]:41,
11	يُعرفُن	Di kenali	Al-Ahzāb [33]:59,
12	عَرَفَ	Memberitahukan	Al-Tahrim [66]:3
13	عَرَفَهَا	Mengetahui	Muhammad [47]:6
14	يتعارفون/لتعارفوا	Mengenal	Al-Hujrāt [49]:13, Yūnus[10]:45
15	فاَعْتَرَفْنَا	Mengakui	Gāfir [40]:11
16	اعْتَرَفُوا	Mengakui	Al-Taubah [9]:102, al-Mulk[67]:11

<sup>70</sup> Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 5, (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura), hal. 3684

17	العُرْف	Makruf	Al-A'rāf [7]:199
18	عُرْفَا	Kebaikan	Al-Mursalāt[77]:1
19	المعروف	Kebaikan	Al-Baqarah[2]:178, 180, 228, 229, 231, 231, 233, 233, 233, 236, 240, 241, 263, ali-Imrān[3]:104, 110, 114, al-Nisā[4]:6, 19, 25, 114, al-A'rāf[7]:157, al-Taubah[9]:67, 71, 112, al-Hajj[22]:41, Lukmān[31]:17, Muhammad[47]:21, al-Mumtahanah[60]:12, al-Talāq[65]:2, 2, 6,
20	مَعْرُوفَا	Kebaikan	Al-Baqarah[2]:235, al-Nisā[4]:5, 8, Lukmān[31]:15, al-Ahzāb[33]:6, 32,
21	مَعْرُوفَة	Kebaikan	Al-Nūr[24]:53,
22	الاعراف	Tempat yang tinggi	Al-A'rāf[7]:46, 48
23	عرفات	'Arofah	Al-Baqarah[2]:198
24	عَرَفْتُهُمْ	mengenal	Muhammad[47]:30
25	وَلَتَعْرِفْنَهُمْ	mengenal	Muhammad[47]:30
26	فَعَرَفَهُمْ	mengenal	Yūsuf[12]:58. <sup>71</sup>

## 6. Makna Lafadz 'Arofa

Dari sekian banyak ayat yang ada didalam al-Qur'an, lafad 'arofa tidak hanya membahas tentang makna mengetahui. Namun ada beberapa pemaknaan dalam lafad tersebut yaitu:

1. Tentang makna عَرَفَ yang memiliki arti تَعْرِفُ yakni mengenal, yang dalam hal ini dijelaskan dalam QS. al-Baqarah[2]: 146, 146, 273, , al-An'am[6]:20, 20, al-A'raf[7]:46, 48 al-Nahl[16]:83, Al-Hajj[22]:72, al-Muṭaffifin[83]:24, Al-

<sup>71</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *kitab al-Mu'jam al-Mufaḥros Li-Alfādzil Qur'ān al-Karīm*, (Darul Qur'ān), 1364 H

Mu'minin[23]:69, Yūsuf[12]:62, 58, Al-Hujrāt[49]:13, Yūnus[10]:45, Muhammad[47]:30,

2. Tentang makna عَرَفَ yang memiliki arti عَرَفَ yakni memberitahukan, yang dalam hal ini dijelaskan dalam QS. al-Tahrim[66]:3
3. Tentang makna عَرَفَ yang memiliki arti اعْتَرَفُوا yakni mengakui, yang dalam hal ini dijelaskan dalam QS. Gāfir[40]:11, al-Taubah[9]:102, al-Mulk[67]:11
4. Tentang makna عَرَفَ yang memiliki arti العُرْفُ yakni makruf, yang dalam hal ini dijelaskan dalam QS. Al-A'rāf[7]:199
5. Tentang makna عَرَفَ yang memiliki arti المَعْرُوفُ yakni kebaikan, yang dalam hal ini dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah[2]:178, 180, 228, 229, 231, 231, 233, 233, 233, 235, 236, 240, 241, 263, ali-Imrān[3]:104, 110, 114, al-Nisā[4]: 5, 6, 8, 19, 25, 114, al-A'raf[7]:157, al-Taubah[9]:67, 71, 112, al-Hajj[22]:41, Lukmān[31]: 15, 17, Muhammad[47]:21, al-Mumtahanah[60]:12, al-Talāq[65]:2, 2, 6, al-Ahzāb[33]:6, 32, Al-Nūr[24]:53, Al-Mursalāt[77]:1
6. Tentang makna عَرَفَ yang memiliki arti أَعْرَافُ yakni, tempat yang tinggi dalam hal ini dijelaskan dalam QS. al-A'rāf[7]:46, 48
7. Tentang makna عَرَفَ yang memiliki arti عَرَفَاتُ yakni, 'arafah yang dalam hal ini dijelaskan dalam QS.al-Baqarah[2]:198.<sup>72</sup>

## 7. Analisis Sinonimitas Dalam Al-Qur'an Makna Lafazd 'Alima Dan 'Arofa Perspektif Al-Zamakhsyari

Setelah penulis menelaah kitab tafsir *al-Kasysyāf*, dalam menafsirkan lafadz 'alima dan 'arofa, al-Zamakhsyari tidak menjelaskan secara terperinci atau secara mendalam pada satu bab yang khusus. Karena dalam memahami ayat-ayat kalam, al-Zamakhsyari akan mengambil makna *hakiki* dan mengabaikan makna *majazi*. Apabila pemahamannya sesuai dengan pandangan mazhabnya. Sebaliknya jika maknanya bertentangan dengan paham yang dianutnya, maka al-Zamakhsyari akan memalingkan makna *hakiki* ke makna *majazi*.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> Ibid.

<sup>73</sup> M. Agus Yusron, "Orientasi Semantik Al-Zamakhsyari (Kajian Penafsiran Makna Ayat Kalam Dan Ayat Ahkam)", *Jurnal Tafakkur* Vol. 1 No. 02, (April 2021), hal. 144



Sejauh yang penulis teliti, tidak menemukan pertentangan ‘ulama maupun *mufassir* terkait dengan ayat-ayat kalam, tentang makna lafadz ‘*alima* dan ‘*arofa*. Sehingga al-Zamakhsyari pun tidak mempertentangkan makna lafadz tersebut. Sebab lafadz tersebut memang sudah sangat jelas, terkait dengan pemaknaanya. Maka ketika makna lafadz tersebut tidak dipertentangkan, al-Zamakhsyari akan mengambil makna *hakiki* dan mengabaikan makna *majazi*.<sup>74</sup>

Adapun lafadz ‘*alima* berasal dari 3 huruf (‘*ain-lam-mim*) yang dalam kamus *al-Munawwir* berarti “mengetahui”.<sup>75</sup> Lafadz ‘*alima* merupakan *fi’il mādi*, dalam ilmu nahwu diartikan sebagai kata kerja yang telah atau lampau. Dalam al-Qur’an terdapat derivasi yang bermacam-macam yakni, ‘*alīm*, *ma’lūm*, ‘*ilm*, ‘*ulamā*, ‘*ālam*, ‘*ālamīn*, ‘*a’lam*, dan lain sebagainya. Dari macam-macam derivasi tersebut maknanya juga bermacam-macam, salah satu contoh kata ‘*ulamā* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berarti orang yang ahli atau pakar di bidang pengetahuan agama Islam.<sup>76</sup> Berikut beberapa contoh lafadz ‘*alima* dalam kitab tafsir *al-Kasasyāf* karangan al-Zamakhsyari sebagai berikut:

1. Lafadz ‘*alima* dalam al-Qur’an Surah al-Baqarah [2]: 60.

(اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ): واللام اماللعهدوالاشارة الى حجر معلوم, فقدروي انه حجرطوري حمله معه وكان حجراربعاله اربعة اوجه كانت تنبع من كل وجه ثلاث اعين, لكل سبط عين تسيل في جدول الي السبط الذي امران يسقيهم, وكانوا ستمائة الف, وقيل: اهبطه آدم من الجنة فتوارثوه حتى وقع الي شعيب فدفعه اليه مع العصا, فقال: ان فقد موسى عصاه متنا عطسا. فاوحى اليه لا تفرع الحجارة وكلمها تطعك لعلهم يعتبرون.. (فَأَنْفَجَرْتُمْ): الفاء متعلقة بمحذوف, اي ضرب, فانفجرت, او فان ضربت فقد انفجرت. (قَدْ عَلِمَ, كُلُّ أُنَاسٍ): كل سبط (مَشْرُكُهُمْ): عينهم التي يشربون منها.

“dalam ayat tersebut al-Zamakhsyari menjelaskan bahwa: huruf *alif lam* pada lafadz *al-hajar* bermakna *lijinsi*, bukan *lil’ahdi*. Dengan kata lain dikatakan, “Pukullah sesuatu benda, yang disebut batu!” Lalu al-Zamakhsyari mengatakan, menurut suatu pendapat, batu tersebut ialah batu granit berukuran satu hasta kali satu hasta. Menurut pendapat lain, bentuknya sebesar kepala manusia. Menurut

<sup>74</sup> Ibid.

<sup>75</sup> Ahmad warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progres, 1984), hal. 965

<sup>76</sup> Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi IV (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 1520.

pendapat lainnya lagi, batu tersebut berasal dari syurga yang tingginya sepuluh hasta, sama dengan tinggi Nabi Musa a.s. Sedangkan batu tersebut mempunyai dua cabang yang kedua-duanya menyala dalam kegelapan, dan selalu dibawa di atas punggung keledai”.<sup>77</sup>

Selanjutnya al-Zamakhsyari juga mengisahkan bahwa, dulu ketika Nabi Musa berdoa kepada Allah untuk mendapatkan air minum bagi para pengikut-pengikutnya, yang terdiri dari dua belas kelompok. Lalu Allah mengabulkan doa tersebut dan Allah memerintahkan Nabi Musa untuk memukul tongkatnya ke sebuah batu besar yang ada dipadang pasir. Tiba-tiba memancarkan air dari batu itu sebanyak dua belas suku, sehingga masing-masing suku mendapatkan air minum.<sup>78</sup> Dalam penafsiran tersebut al-Zamakhsyari tidak menjelaskan secara mendalam terkait dengan makna lafadz ‘*alima*, melainkan ia mengisahkan tentang ayat tersebut.

## 2. Lafadz ‘*alima* dalam QS. al-Baqarah [2]: 235.

(فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ): هو ان يقول لها: انك لجميلة اوصالحة او نافقه, ومن غرضي ان اتزوج, عسى الله ان ييسر لي امرأةصالحة, ونحو ذلك من الكلام الموهوم انه يريدنكاحهاحتى تحسب نفسها عليه ان رغبت فيه. (أَوْ أَكُنْتُمْ فِيْ أَنْفُسِكُمْ): اوسترتتم واضمرتتم في قلوبكم, فلم تذكروه بالستكم لا معرضين ولا مصرحين. (عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ) لا محالة, ولا تنفكو عن النطق برغبتهم فيهن ولا تصبرون عنه وفيه طرف من التوييح<sup>79</sup>

“Dalam penafsiran tersebut al-Zamakhsyari menjelaskan bahwa: Seorang laki-laki berkata kepada seorang perempuan,: Kamu ini betul-betul wanita yang cantik lagi sholehah dan suka memberi, sementara tujuanku untuk menikah. Semoga Allah memudahkan ku untuk mendapatkan wanita yang sholehah, dan sesuai dengan kriteria. Dari ucapan-ucapan itu, penting untuk gadis itu mampu menahan dirinya untuk laki-laki, kalau perempuan itu suka kepada laki-laki. Sementara laki-laki itu tidak memperjelas untuk menikah, dan laki-laki itu tidak boleh mengatakan, sesungguhnya aku ingin menikahimu, memperistrikanmu atau ingin meminangmu. Oleh karenanya jangan kamu memperjelas dengan menyebutnya secara terang-terangan. Sebab Allah mengetahui bahwa kalian selalu menyebut-nyebut mereka, dan Allah juga mengetahui perasaan kalian menyembunyikannya”.<sup>80</sup>

<sup>77</sup> Abi Qāsim Jārullah Maḥmūd bin Umar al-Zamakhsyari al-Kwārizmi, *Tafsir al-Kasysyāf ‘an Haqāiq al-Tanzīl wa ‘uyūn al-Aqāwil Fi wujūh al-Ta’wil*, (Bairut-Libanon, Darul Ma’rifah, 2009), hal. 78-79

<sup>78</sup> *Ibid.*

<sup>79</sup> Abi Qāsim Jārullah Maḥmūd bin Umar al-Zamakhsyari al-Kwārizmi, *Tafsir al-Kasysyāf...* Jilid 1, hal. 137

<sup>80</sup> *Ibid.*

3. Lafadz ‘*alima* dalam al-Qur’an Surah al-Anfāl [8] : 23.

(وَلَوْ عَلِمَ اللَّهُ) فِي هَذِهِ الصِّمِّ الْبِكْمِ. (خَيْرًا): أَي: انتفاعا باللفظ (لَأَسْمَعَهُمْ): وَلَوْ أَسْمَعَهُمْ لَتَوَلَّوْا: عَنْهُ يَعْنِي: وَلَوْلَافٍ بِهِمْ, لَمَا نَفَعَتْ فِيهِمُ اللَّطْفُ فَلِذَلِكَ مِنْهُمْ الطَّافَهُ.<sup>81</sup>

“Menurut al-Zamakhshari dalam penafsiran, ayat tersebut menjelaskan bahwa “Dan sekiranya Allah mengetahui di dalam diri mereka itu ada ketulian dan kebisuan. Maksudnya ialah, bahwasanya mereka orang-orang yang tuli dan bisu (orang-orang munafik), mengambil sebuah kemanfaatan dengan berlaku lemah lembut. Maka niscaya Allah memberikan mereka pendengaran dengan sebab Allah kasihan kepada mereka, sehingga ia mau mendengarkan orang-orang yang benar. Kemudian lanjutan dari ayat tersebut, berbunyi: وَلَوْ أَسْمَعَهُمْ لَتَوَلَّوْا “Sekalipun mereka dikasih pendengaran, tetap saja mereka akan terus berpaling dari kebenaran”. Yakni, sekiranya Allah berlaku lembut kepada mereka, maka sedikit pun kelembutan Allah itu, tidak bermanfaat bagi mereka. Oleh karena itu Allah tidak mau memberikannya pendengaran kepada mereka”.<sup>82</sup>

Dalam beberapa penafsiran di atas al-Zamakhshari sama sekali tidak menjelaskan secara terperinci ataupun secara mendalam terkait dengan makna lafadz ‘*alima*. Melainkan al-Zamakhshari menjelaskan berupa makna dari ayat tersebut. Sebab ketika makna lafadz tersebut sesuai dengan pemahaman yang dianutnya maka, al-Zamakhshari akan mengambil makna *hakiki* dan mengabaikan makna *majazi*.<sup>83</sup>

Kemudian adapun lafadz ‘*arofa* juga berasal dari 3 huruf (‘*ain-ra-fa*) yang dalam kamus *al-Munawwir* artinya “mengetahui” atau “mengenal”.<sup>84</sup> ‘*Arofa* merupakan *fi’il mādi* dalam ilmu nahwu diartikan sebagai kata kerja yang telah atau lampau. Dalam al-Qur’an lafadz ‘*arofa* memiliki derivasi yang bermacam-macam di antaranya ‘*arif*, *ma’rūf*, *ma’rifah*, ‘*urf*, ‘*arofah*, *ta’aruf*, dan lain sebagainya. Dari macam-macam derivasi tersebut maknanya juga bermacam-macam, salah satu

---

<sup>81</sup> Abi Qāsim Jārullah Maḥmūd bin Umar al-Zamakhshari al-Kwārizmi, *Tafsir al-Kasasyāf*... Jilid 408

<sup>82</sup> *Ibid.*

<sup>83</sup> M. Agus Yusron, “Orientasi Semantik Al-Zamakhshari (Kajian Penafsiran Makna Ayat Kalam dan Ayat Ahkam)”,...hal. 144

<sup>84</sup> Ahmad warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progres, 1984), hal. 919

contoh kata *ta'aruf* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berarti perkenalan.<sup>85</sup>

4. Lafadz '*arofa* dalam QS. al-Baqarah[2]: 89

(وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ: هُوَ الْقُرْآنُ (مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ ۗ) : مِنْ كِتَابِهِمْ لَا يُخَافُهُ، وَقُرَى: مُصَدِّقًا عَلَى الْحَالِ.

فان قالت: كيف جازا نصبها عن النكرة ؟ قلت: اذا وصف النكرة نخصص فصح انتصاب الحال

عنه، وقد وصف كتاب بقوله وَكَانُوا مِنْ قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا: يستنصرون على المشركين اذا قاتلوهم

قالوا: اللهم انصرنا بالنبي المبعوث في اخر... (فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا): من الحق كَفَرُوا بِهِ: بغيا وحسدا وحرصا

علي الرياسة.<sup>86</sup>

Dalam tafsir tersebut al-Zamakhsyari menjelaskan bahwa. Dan telah sampai kepada mereka kitab yang datang dari Allah SWT yakni al-Qur'an sebagai perannya yakni al-Qur'an sebagai pembenaran bukan tandingan atau saingan. Dan boleh membaca *musaddikun* menjadi *musaddiqon*, yang artinya ia *mansūbun* sebagai *hāl*. Jika kamu bertanya, bagaimana ceritanya dibolehkannya *isim nakiroh* berbaris atas. Yakni apabila *isim nakiroh* di sifatkan maka akan menjadi khusus, maka boleh-boleh saja membariskan itu *hāl*, dan terkadang kitab itu yang disifatkan, contohnya: mereka berbohong terhadap al-Qur'an dan setelah al-Qur'an datang mereka mengina-hinakannya dan seterusnya. Mereka orang-orang musyrik saling tolong-menolong. Apabila mereka di perangi mereka berdalih, “ya Allah tolonglah kami dengan sebab Nabi yang diutus di akhir zaman ini, kami sudah menemukan sifatnya yang mulia-mulia di dalam kitab taurat”.

Tatkala terbukti apa yang telah mereka ketahui, yaitu sebuah kebenaran, justru mereka memberontak, dengki dan sangat ambisi kepada kekuasaan atau kepemimpinan. Mereka memuter balikkan fakta yang seolah-olah mereka menyembunyikan apa yang seharusnya ditampakkan dan mereka menampakkan

<sup>85</sup> Tim penyusun Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Depdikbud 2008), 1580

<sup>86</sup> Abi Qāsim Jārullah Maḥmūd bin Umar al-Zamakhsyari al-Kwārizmi, *Tafsir al-Kasysyāf*,... hal. 86

apa yang seharusnya disembunyikan.<sup>87</sup> Dalam penafsiran tersebut, al-Zamakhshyari tidak menjelaskan secara terperinci makna dari lafadz ‘*arofa*, melainkan ia menceritakan ayat tersebut.

5. Lafadz ‘*arofa* dalam QS. Yūsuf [12]:58.

(وَجَاءَ إِخْوَةُ يُوسُفَ فَدَخَلُوا عَلَيْهِ فَعَرَفَهُمْ) لم يعرفوه لظوالعهدومفارقته اياهم في سن الحداثة, ولاعتقادهم انه

قدهلك, ولذهابه عن اوهامهم لقالةفكرهم فيه واهتمامهم بشأنه.<sup>88</sup>

Pada ayat di atas dalam tafsir al-Zamakhshyari mengisahkan tentang Nabi Yusuf bahwa: Sedikitpun saudara-saudara Nabi Yusuf tidak mengenalinya, karena dua alasan yakni *Pertama*, karena waktu yang terlalu lama dan *kedua*, karena perpisahannya terlalu jauh. Dan keyakinan mereka sebegitu jauh, bahwa Nabi Yusuf telah meninggal dimakan binatang buas, dan juga perasangkaannya terhadap Nabi Yusuf sudah tidak ada, karena kondisi waktu yang begitu jauh. Karena mereka mencampakkan Nabi Yusuf didalam dasar sumur. Setelah itu Nabi Yusuf di perjual belikan dengan harga yang sangat pasaran, seandainya mereka berkhayal pasti mereka mengingkari.<sup>89</sup>

Dalam beberapa penafsiran di atas terkait dengan lafadz ‘*arofa* menunjukkan bahwa, al-Zamakhshyari tidak menjelaskan secara terperinci ataupun secara mendalam terkait dengan makna tersebut, sama seperti makna lafadz ‘*alima* yang mana al-Zamakhshyari juga tidak menjelaskan makna tersebut. Sebab dalam pemaknaannya tidak ada pertentangan dari seluruh kalangan, termasuk dari kalangan mu’tazilah. Oleh karenanya dari hasil analisis penulis menunjukkan bahwa, al-Zamakhshyari sama sekali tidak menjelaskan secara mendalam terhadap makna lafadz ‘*alima* dan ‘*arofa*, melainkan al-Zamakhshyari mengembalikan makna tersebut kepada makna asal.

Adapun fokus dari pembahasan pada lafadz ‘*alima* dan ‘*arofa* dalam kitab tafsir *al-kasysyāf* karangan al-Zamakhshyari yakni, pada pembahasan objeknya. Yang

---

<sup>87</sup> *Ibid.*

<sup>88</sup> Abi Qāsim Jārullah Maḥmūd bin Umar al-Zamakhshyari al-Kwārizmi, *Tafsir al-Kasysyāf*,...hal.

<sup>89</sup> *Ibid.*

mana menurut hasil analisis penulis al-Zamakhshari membagi objek tersebut menjadi dua bagian yaitu: *zahiriyyah* dan *batiniyyah* yang merupakan perangkat epistemologis yang dapat digunakan untuk menggali dan memahami sekaligus menjelaskan makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an, baik pada sisi *zahir* maupun *batin*. *Zahir* maupun *batin* merupakan sudut pandang bahkan, sesuatu yang diasumsikan sebagai *batin*, bagi mufassir lainnya berkemungkinan besar hanyalah sebagai langkah *zahir* bagi tingkatan *batin* lainnya (yang lebih dalam).<sup>90</sup> Adapun pembagian obyeknya yakni *Pertama*, obyek *zahiriyyah* seperti halnya fisik manusia, yakni terdiri dari hal yang tampak dan dapat dirasakan dengan panca indera, semisal, mata, telinga, kaki, tangan, dan lain sebagainya.<sup>91</sup> Hal tersebut terdapat pada QS.al-Baqarah [2]: 60, 89, QS. al-A'rāf [7] 160, dan QS.Yūsus [12]:58. *Kedua*, yakni obyek *batiniyyah*, merupakan aspek yang sejatinya ada pada diri manusia, namun tidak dapat dirasakan oleh panca indera, misalnya isi hati, kondisi kejiwaan seseorang, atau pun perasaan.<sup>92</sup> Terdapat pada QS. al-Baqarah [2]: 187, 235, QS.al-Anfāl [8] : 23, 66, QS.an-Nūr [24] : 41, QS.al-Jāsiyah [45] : 9, QS.al-Fath [48] : 18, 27, dan QS.al-Muzammil [73] : 20.

#### 8. Analisis Persamaan dan Perbedaan Makna Lafadz 'Alima dan 'Arofa Perspektif al-Zamakhshari.

Setelah penulis meneliti bahwa antara makna lafadz 'alima dan 'arofa persepektif al-Zamakhshari dalam kitab tafsir *al-Kasysyāf'an Haqāiq al-Tanzīl wa 'uyūn al-Aqāwil Fi wujūh al-Ta'wil*, mempunyai persamaan dan perbedaan. Adapun persamaannya ialah, kedua lafadz tersebut, sama-sama menunjukkan arti "mengetahui". Adapun perbedaan dari kedua lafadz tersebut ialah:

1. Lafadz 'alima dalam *nash* al-Qur'an biasanya dinisbatkan kepada Allah, dan terdapat juga beberapa lafadz 'alima yang dinisbatkan kepada manusia yaitu:

<sup>90</sup> Dalam sebuah Riwayat disebutkan bahwa "Al-Qur'an terdiri dari *zahir* dan *batin*." Lihat: Haedar 'Amūlī, *Jami' as-Asrār Wa Manbā' al-Anwār*, Intisyarat 'Ilmī, 1328 H.S., cet. Ke-1, hal. 104.

<sup>91</sup> David Moeljadi, Randy Sugiarto, *Jaya S. Hendrick dan Kenny Hartono, Aplikasi Kamus Besar Bahasa Indonesia V*, Indonesia: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kemendikbud RI, diunggah pada 2020

<sup>92</sup> David Moeljadi, Randy Sugiarto, *Jaya Satrio Hendrick dan Kenny Hartono, Aplikasi Kamus Besar Bahasa Indonesia V*

Pertama, lafadz ‘alima yang dinisbatkan kepada Allah, dijelaskan dalam al-Qur’an Surah al-Anfāl [8] : 23.

وَلَوْ عَلِمَ اللَّهُ فِيهِمْ خَيْرًا لَأَسْمَعَهُمْ ۗ وَلَوْ أَسْمَعَهُمْ لَتَوَلَّوْا وَهُمْ مُعْرِضُونَ

Artinya:

“Dan sekiranya Allah mengetahui ada kebaikan pada mereka, tentulah Allah jadikan mereka dapat mendengar. Dan Jikalau Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka pasti berpaling, sedang mereka memalingkan diri (dari apa yang mereka dengar itu)”.

Menurut al-Zamakhsyari dalam penafsiran, ayat tersebut menjelaskan bahwa. *وَلَوْ عَلِمَ اللَّهُ: في هؤلاء الصم البكم* “Dan sekiranya Allah mengetahui di dalam diri mereka itu ada ketulian dan kebisuan”. Maksudnya ialah, bahwasanya mereka orang-orang yang tuli dan bisu (orang-orang munafik), mengambil sebuah kemanfaatan dengan berlaku lemah lembut. Maka niscaya Allah memberikan mereka pendengaran dengan sebab Allah kasihan kepada mereka, sehingga ia mau mendengarkan orang-orang yang benar. Kemudian lanjutan dari ayat tersebut, berbunyi: *وَلَوْ أَسْمَعَهُمْ لَتَوَلَّوْا* “Sekalipun mereka dikasih pendengaran, tetap saja mereka akan terus berpaling dari kebenaran”.<sup>93</sup> Artinya bahwa Allah SWT Maha Mengetahui segalanya, karena Allah memiliki sifat ‘*alimun*, (Maha Mengetahui dari segala sesuatu yang ghaib, tersembunyi dan rahasia).

Kedua, ketika makna ‘alima disandarkan kepada manusia, dijelaskan dalam al-Qur’an Surah al-Baqarah [2]: 60.

وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ

Artinya:

“Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu kami berfirman: “Pukullah batu itu dengan tongkatmu”. lalu memancarlah dari padanya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing)”.

Pada ayat tersebut, al-Zamakhsyari dalam tafsirnya mengisahkan bahwa, dulu ketika Nabi Musa berdo’a kepada Allah untuk mendapatkan air

<sup>93</sup> Abi Qāsim Jārullah Maḥmūd bin Umar al-Zamakhsyari al-Kwārizmi, *Tafsir al-Kasysyāf*,...hal.

minum bagi para pengikut-pengikutnya, yang terdiri dari dua belas kelompok. Lalu Allah mengabulkan doa tersebut dan Allah memerintahkan Nabi Musa untuk memukul tongkatnya ke sebuah batu besar yang ada dipadang pasir. Tiba-tiba memancarkan air dari batu itu sebanyak dua belas suku, sehingga masing-

m  
a  
s  
i  
n

2. Lafadz ‘*arofa* dalam *nash* al-Quran selalu dinisbatkan maknanya kepada manusia. Dan tidak ada sama sekali lafadz ‘*arofa* yang dinisbatkan kepada Allah SWT. Di jelaskan dalam QS. al-Baqarah[2]:89.

u  
k

فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَّا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ

u  
Artinya:

“Maka setelah datang kepada mereka, apa yang mereka ketahui: (Dari kebenaran) dengannya orang-orang kafir”.

Artinya bahwa tatkala datang kepada mereka al-Qur’an dari sisi Allah, maka orang-orang Yahudi dan Nasrani mengingkarinya. Padahal al-Qur’an memberi petunjuk serta membenarkan. Maka setelah datang kepada mereka مَا عَرَفُوا: “apa yang telah mereka ketahui, yaitu (berupa kebenaran)” dengan diutusnya Nabi Muhammad (mereka lalu ingkar kepadanya) di sebabkan kedengkian dan takut kehilangan pengaruh.<sup>94</sup> Dalam tafsiran ayat tersebut, menceritakan bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani menyembunyikan kebenaran tentang kenabian Rasulullah SAW, padahal mereka mengetahuinya sehingga Allah SWT memberikan azab kepada mereka.

a  
n

a

---

<sup>94</sup>Abi Qāsim Jārullah Maḥmūd bin Umar al-Zamakhshari al-Kwārizmi, *Tafsir al-Kasysyāf*,...hal. 78-79

<sup>95</sup>Abi Qāsim Jārullah Maḥmūd bin Umar al-Zamakhshari al-Kwārizmi, *Tafsir al-Kasysyāf* ...hal. 86

m  
i  
n



### C. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang penulis lakukan pada Sinonimitas Dalam al-Qur'an Makna Lafadz '*Alima* dan '*Arofa* Perspektif al-Zamakhshari, dapat disimpulkan bahwa: Menurut al-Zamakhshari dalam menafsirkan lafadz tersebut, ia tidak menjelaskan secara mendalam dan terperinci terkait makna lafadz '*alima* dan '*arofa*. Sebab dari semua kalangan '*ulama* dan '*mufassir* tidak ada yang mempertentangkan makna tersebut, termasuk al-Zamakhshari yang ketika pemahamannya selaras dan sesuai dengan pandangan mazhabnya. Maka menurut al-Zamakhshari terdapat persamaan dan perbedaan terhadap makna dari lafadz tersebut. Adapun persamaannya ialah: Kedua lafadz tersebut sama-sama menunjukkan arti "mengetahui". Dan adapun perbedaannya yakni terletak pada objek pemaknaannya yaitu:

1. Lafadz '*alima* merupakan salah satu lafadz yang penisbatannya kepada dua objek, yaitu: Kepada Allah dan Manusia. Adapun ketika lafadz '*alima* dinisbatkan kepada Allah maknanya ialah, Sungguh Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, baik yang belum terjadi atau akan terjadi. Namun ketika lafadz '*Alima* dinisbatkan kepada manusia, maka akan ada perantara untuk mengetahuinya, baik melalui mukjizat-mukjizat ataupun keajaiban yang diberikan oleh Allah kepada manusia, baru mereka sadar dan mengetahui akan kebenarannya.
2. Lafadz '*arofa* merupakan lafadz yang selalu dinisbatkan kepada manusia. Dan bahkan sejauh analisis penulis, tidak ada *nash* al-Qur'an yang sama sekali dinisbatkan kepada Allah. Sebab lafadz '*arofa* hanya dikhususkan penisbatannya kepada manusia. Agar supaya mereka tau dan paham bahwasanya, tidak ada yang lebih tinggi dan unggul pengetahuan manusia ketika disisi Allah SWT.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Jalaludin al Suyuti, *al Muzhir*, (Kairo: Maktabah Dar al-Turats, t.th).
- Adzkiah, Siti. Nuradni Studi “Taraduf Dalam al-Qur’an (Kajian Terhadap Kata *Khalaqa-Ja’ala* Dan *Khauf-Khasyyah*)” Skripsi (Universits Islam Negeri Syarif Hidayatullah Tahun, 2019).
- Agus, M. Yusron, “ORIENTASI SEMANTIK AL-ZAMAKHSYARI (Kajian Penafsiran Makna Ayat Kalam dan Ayat Ahkam)”, Jurnal Tafakkur Vol. 1, No. 02, (April 2021),
- al-Malik, Abdul bin Muhammad Abu Manshur al-Tsa’labi, *Majalis al-Tsa’lab*, (Kairo: Dar al-Ma’arif, t. th).
- Al-Tawwab, Abd Ramadhan *Fushul fi figh al-Lughah*, (Kairo: Khanji, 1999).
- Amelia, Rizqa “Studi metode Tafsir *al-Kasysyāf ‘an Haqāiq al-Tanzīl wa ‘uyūn al-Aqāwil Fi wujūh al-Ta’wil*, karya Imam al-Zamakhshari”, (Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, 2023)
- Andi, Muhammad Rosa, “Prinsip Dasar Dan Ragar Penafsiran Kontekstual Dalam Kajian Teks al-Qur’an dan Hadis Nabi SAW”. Jurnal Holistic al-Hadis, Vol 01, No 02 (juli-Desember)
- Azda, Siti Zahrotul Fuadiah, “Sinonimitas Dalam al-Qur’an (Kajian Semantik Lafadz *Ja’ala* dan *Khalaqa*)” Skripsi Mojokerto: (Institut Kh. Abdul Chalim), 2021
- Badi’ Ya’qub, Emil *Mausu’ah ‘Ulum al-Lughah al-‘Arabiyah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2006)
- Baihaqi, Yusuf “Aspek Bahasa (Sebuah Bukti Kemukjizatan al-Qur’an)” (IAIN Raden Intan Lampung) Maret 2012.
- David Moeljadi, Randy Sugiarto, Jaya S. Hendrick dan Kenny Hartono, Aplikasi Kamus Besar Bahasa Indonesia V, Indonesia: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kemendikbud RI, diunggah pada 2020
- Diah, Riza Ningsih, Sitty lailania Abroriyah, Studi Kitab Tafsir *al-Kasysyaf* Karya al-Zamakhshari, (Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2020)

- Fahmi, Ariefta Hudi Sinonimitas Dalam al-Quran (Studi Atas Lafad asy-Syakk Dan al-Rālb), Skripsi (Universitas Islam Sunan Kalijaga Tahun 2015).
- Hamka, Prof. Dr. “*Tafsir Al-Azhar*”, jilid 5, (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura).
- Harapan, Aman Bahri “Wajah Qira’at Dalam al-Qur’an Q.S. al-Baqarah Menurut Tafsir *al-Kasysyāf* Karya al-Zamakhsyari” Skripsi (UIN Suska Riau), 2017.
- Hardani, “Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif”, (Yogyakarta: CV. Pustaka). Ilmu, 2020.
- Ibrahim, Muhammad al-Hifnawi, Mahmud Hamid Utsman, “Tafsir al-Qurthubi,” Jilid 7 (Pustaka Azzam).
- Iskandar “Kontroversi Kaidah Taraduf Dalam al-Qur’an” Jurnal Semiotika-Q Kajian Ilmu al-Qur’an Dan Tafsir, Vol 1, No 2, Desember 2021
- Ismail, Ahmad La Ode “Konsep Metode Tahlili Dalam Penafsiran al-Qur’an” Jurnal Shaut al-‘Arabiyyah Jilid 4 No. 2, Juni 2016.
- Khalil, Manna’ Qattan, “*Studi Ilmu-Ilmu Qur’an*” (Jakarta: Pustaka litera antar Nusa 2001).
- Lestari, Lenni “Konsep keadilan dan Indeterminasi menurut al-Zamakhsyari (Analisis Terhadap kisah Nabi adam dan Hawa dalam tafsir *al-Kasysyāf* Jurnal Syahadah Vol. II, No. II, (Oktober 2014)
- Milya, Asmendri Sari “Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA”, *Natural Science* Vol. 6 No. 1 (2020).
- Mu’min, Ma’mun “Model Pemikiran Tafsir *al-Kasysyāf* Karya Imam al-Zamakhsyari”, *Hermeneutika Jurnal Ilmu al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 11 No. 02, (2017)
- Mu’min, Ma’mun “Pandangan Imam al-Zamakhsyari tentang kalam Allah al-Qur’an”, *Jurnal Fikrah*, Vol. 1 No, 2 (Juli-Desember 2013).
- Muhammad Abdul Azhim az-Zarqany, *Manāhilul ‘Irfan fi Ulum al-Qur’an*. Jilid II (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Araby, 1995).
- Muhammad Alwi Abdussalam, *Al-Dakhīl Fī al-Tafsir* (Studi Tafsir *al-Kasysyāf*, (UIN Syarif Hidayatullah, 2020)

- Muhammad Husein al-Dzahabi, *At-Tafsīr wā al-Mufasssirūn*, cet 1, jilid II, (Kairo: Avand Danesh LTD, 2005).
- Muktar, Ahmad Umar, *’Ilm al-Dilalah*, (Mesir; ‘Alam al-Kutub, 2009).
- Mustaqim, Abdul “Metode Penelitian al-Qur’an Dan Tafsir”, (Yogyakarta: IDEA Press 2022).
- Mustaqim, Abdul, “Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur’an” (Yogyakarta: Adab Press, 2014).
- Nurmaulida, Rosyidah, Haniatur “Kajian Kontrastif ‘Alima Dan ‘Arofa Dalam al-Qur’an al-Karim (Tinjauan Semantik Leksikal)” Skripsi, (Universitas Indonesia Jakarta Tahun 2015)
- Qāsim, Abi Jārullah Maḥmūd bin Umar al-Zamakhsyari al-Kwārizmi, *Tafsir al-Kasysyāf ‘an Haqāiq al-Tanzīl wa ‘uyūn al-Aqāwil Fi wujūh al-Ta’wil*, (Bairut-Libanon, Darul Ma’rifah, 2009)
- Quthb, Sayyid “*Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*” surah al-Fatihah- al-Baqarah jilid 1, Gema Insani, (Jakarta 2000)
- Rafi, Muhammad “Biografi al-Zamakhsyari: Sang Kreator Kitab Tafsir al- *al-Kasysyāf*”, [https://tafsiralquran.id/biografi-dan-kitab-tafsir-al-zamakhsyari-yang-fenomenal- al-Kasysyāf/amp/](https://tafsiralquran.id/biografi-dan-kitab-tafsir-al-zamakhsyari-yang-fenomenal-al-kasysyaf/amp/), diakses 29 februari 2020.
- Rauf, Fathurrahman, I’jaz al-Qur’an al-Lughawi” Jurnal al-Turas, Vol 12, No. 3, September 2006.
- Rusmin, Saifullah dkk. “Penafsiran-Penafsiran al-Zamakhsyari Tentang Teologi Dalam Tafsir *al-Kasysyāf*,” Jurnal Diskursus Islam Vol. 5, No.1 (Agustus, 2017)
- Shihab, M. Quraish “Kaidah Tafsir” (Jakarta: Lentera Hati), 2013.
- Shihab, M. Quraish Tafsir al-Misbah, “Pesan kesan dan keserasian al-Qur’an”, (Lintera Hati), Surah al-Fatihah-al-Baqarah Vol, 1.
- Sholahudin, Muhammad “Metodologi dan Karakteristik Penafsiran dalam Tafsir *al-Kasysyāf*” Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, 1 (Januari 2016), Vol. 1
- Sina, Ibnu “Metodologi Penelitian” Widina (Bhakti Persada Bandung, September, 2022).
- Sugiono, Sugeng ”Lisan Dan Kalam Kajian Semantik al-Qur’an” (Yogyakarta: Universitas Sunan Kalijaga Press), 2009

- Suherwannur, Muhammad Taraduf Dalam al-Qur'an (Kajian Tentang Makna Kata Dzanbun Dan Itsmun) Skripsi (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau) Tahun, 2023.
- Supriadi, "Karakteristik penafsiran al-Zamakhshari terhadap ayat-ayat Fasik," Jurnal Asy-Syukriyah, Vol 12. (April 2014).
- Syakir, Syekh Ahmad Muhammad Syekh Mahmud Muhammad Syakir, "*Tafsir Ath-Thabari*," jilid 19, (Pustaka Azzam).
- Tafsir Kemenag RI.
- Taufan, Asfar, A. M. Irfan "Analisis Naratif, Nalisis Konten, Dan Analisis Semiotik (Penelitian Kualitatif)" Research Gate Article Vol. 1, (Januari, 2019).
- Tim penyusun Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta, Depdikbud 2008),
- Tim Redaksi, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi IV (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008).
- Wahbah, Prof. Dr. az-Zuhaili, "*Tafsir al-Munir*," jilid 13, (Gema Insani).
- Wardha, Azali Aziz, "Al-Dakhil dalam Tafsir *al-Kasasyāf* karya al-Zamakhshari", Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 8, No.1, (Januari-Juni 2023)
- Warson, Ahmad Munawir, Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap, (Surabaya: Pustaka Progres, 1984).
- Yudiansyah, "Sinonim Kata Berpikir Dalam al-Qur'an" Skripsi (Universitas Islam Negeri Jakarta, 2010).
- Yusron, M. Agus "Orientasi Semantik al-Zamakhshari (Kajian Penafsiran Makna Ayat Kalam Dan Ayat Ahkam)". Jurnal Tafakkur, Vol. 1 No. 2, April 2021.

